

**PENGUNAAN MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW) DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PANTUN SISWA KELAS VII
SMP PGRI LEUWILIANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Eka Yubdi

032112060

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

Bogor

2016

ABSTRAK

Eka Yubdi 2016, “Penggunaan Model Think Talk Write dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP PGRI Leuwiliang” Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan kendala model *Thinki Talk Write* dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan teknik tes dan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII mulai VII 2 sampai VII 3. Sampel yang diperoleh adalah VII 2 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 26 siswa dan VII 3 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 26 siswa. Hipotesis pertama teruji kebenarannya dengan melihat hasil prates menulis pantun yang diperoleh pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata 71, sedangkan pada hasil postes menulis pantun pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Think Talk Write* mengalami peningkatan rata-rata 82, bukti diperkuat dengan perbedaan mean. Berdasarkan perhitungan diperoleh harga $t_{hitung} = 3,01$ dan $d.b = 50$. Dengan demikian nilai t_{hitung} jauh lebih besar dari pada t_{tabel} karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,67 < 3,01 > 2,39$. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun. Hipotesis kedua, teruji kebenarannya dengan melihat hasil yang diperoleh pada data angket bahwa sebagian atau lebih dari separuh mengalami kendala dalam menulis pantun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan dan terdapat kendala dalam menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang.

Kata kunci: Eksperimen, Model *Think Talk Write*, Pantun.

\

ABSTRACT

Eka Yubdi 2016: “Penggunaan Model Think Talk Write dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP PGRI Leuwiliang”. A Paper, Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Educational Sciences, Pakuan University Bogor, 2016.

This study aims to determine applicability and constraints of learning models Think Talk Write in improving writing poem skills in the first grade of student *SMP PGRI Leuwiliang*. The method used in this study is an experimental method using techniques tests and questionnaires. The population in this study is all students of class VII, it is VII 2 - VII 3. Samples are obtained from VII 2 as an experimental class and VII 3 as the control class, both are consisting of 26 students. The first hypothesis was verified by looking at the pre-test write poem obtained in the experimental class with the average value of 71, while the results post-test write a poem of the experimental class by applying the learning model Think Talk Write has increased with an average of 82, evidence is reinforced by the mean difference. Based on the calculations, the price of $t = 3.01$ and $d.b = 50$. Thus, $t_{\text{Calculated}}$ is higher than the t_{table} because $t_{\text{Calculated}} < t_{\text{table}}$ namely $1.67 < 2.90 > 2.39$. This indicates that the application of the learning model can improve writing poem skills. The second hypothesis is verified by looking at the results which is obtained from the questionnaire data, the majority or more than a half students found problems in writing the poem. It can be concluded that the application of learning models Think Talk Write can improve their skills and minimize the problems in writing a poem of class VII *SMP PGRI Leuwiliang*.

Keywords: Experiment, Think Talk Write Learning Model, Poem.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Kegunaan Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	 8
A. Deskripsi Teori	8
1. Menulis	8
a. Pengertian Menulis	8
b. Tujuan Menulis.....	10
c. Manfaat Menulis	12
2. Pantun	14
a. Pengertian Pantun	14
b. Ciri-ciri pantun.....	17
c. Jenis-jenis pantun.....	20
d. Cara Menulis Pantun	36
e. Fungsi Pantun.....	42
f. Kriteria Penilaian Menulis Pantun.....	48

3. Model Pembelajaran	51
a. Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	52
b. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	53
c. Manfaat Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	56
d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	57
B. Hasil Penelitian yang Relevan	57
C. Kerangka Berpikir	59
D. Hipotesis Penelitian	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	61
A. Tempat dan Waktu	61
B. Metode Penelitian	61
C. Populasi dan Sampel	62
D. Teknik Pengumpulan Data	65
1. Pemberian Tes.....	65
2. Pengamatan (Observasi)	68
3. Pemberian Angket.....	68
E. Definisi Konseptual dan Operasional	68
1. Definisi Konseptual.....	68
2. Definisi Operasional	69
3. Kisi-kisi Instrumen	70
a. Kisi-kisi Soal dan Soal Prates	71
b. Kisi-kisi Soal dan Soal Postes	72
c. Lembar Pengamatan	73
d. Kisi-kisi Angket	75
e. Penyusunan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran	80
F. Teknik Analisis Data.....	104
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	110
A. Deskripsi Data	110
1. Analisis Data Prates dan Postes	110

a. Analisis Data Prates Kelas Eksperimen	110
b. Analisis Data Postes Kelas Eksperimen.....	117
c. Analisis Data Prates Kelas Kontrol	124
d. Analisis Data Postes Kelas Kontrol.....	131
B. Analisis Data Angket.....	143
C. Analisis Data Observasi	152
D. Pembuktian Hipotesis.....	156

BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....159

A. Simpulan.....	159
B. Saran	160

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Lngkah-langkah Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik *Thing Talk Write* 54

Tabel 2 Populasi Kelas VII SMP PGRI Leuwiliang 63

Tabel 3 Daftar Siswa Kelas VII 2 (Kelas Eksperimen)..... 63

Tabel 4 Daftar Siswa Kelas VII 3 (Kelas Kontrol) 64

Tabel 5 Kriteria Penilaian Menulis Pantun 66

Tabel 6 Kisi-Kisi Soal Prates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 71

Tabel 7 Kisi-Kisi Soal Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol 72

Tabel 8 Kisi-Kisi Lembar Pengamatan Observasi Kegiatan Pembelajaran dengan model pembelajaran <i>Think Talk Write</i>	74
Tabel 9 Kisi-Kisi Angket	75
Tabel 10 Interval Persentase Tingkat Kemampuan Menulis Pantun.....	107
Tabel 11 Kriteria Penafsiran Data Angket	109
Tabel 12 Aspek Penilaian Prates Keterampilan Menulis Pantun Kelas Eksperimen.....	111
Tabel 13 Data Prates Keterampilan Menulis Pantun Kelas Eksperimen.....	113
Tabel 14 Rekapitulasi Data Prates Keterampilan Menulis Pantun Kelas Eksperimen.....	115
Tabel 15 Aspek Penilaian Postes Keterampilan Menulis Pantun Kelas Eksperimen.....	118
Tabel 16 Data Postes Keterampilan Menulis Pantun Kelas Eksperimen	120
Tabel 17 Rekapitulasi Data Postes Keterampilan Menulis Pantun Kelas Eksperimen	123
Tabel 18 Aspek Penilaian Prates Keterampilan Menulis Pantun Kelas Kontrol.....	125
Tabel 19 Data Prates Keterampilan Menulis Pantun Kelas Kontrol	127
Tabel 20 Rekapitulasi Data Prates Keterampilan Menulis Pantun Kelas Kontrol	129
Tabel 21 Aspek Penilaian Postes Keterampilan Menulis Pantun Kelas Kontrol	131
Tabel 22 Data Postes Keterampilan Menulis Pantun Kelas Kontrol.....	133
Tabel 23 Rekapitulasi Data Postes Keterampilan Menulis Pantun Kelas Kontrol.....	135
Tabel 24 Perbandingan Data Prates dan Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	137
Tabel 25 Perbandingan Mean Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dalam Menulis Pantun	139
Tabel 26 Kriteria Penafsiran Angket	144
Tabel 27 Bisa Membaca Pantun dengan Benar	144

Tabel 28 Kendala Saat Menulis Pantun	145
Tabel 29 Menulis Pantun dengan Tema Nasehat	146
Tabel 30 Mengalami Peningkatan dalam Menulis Pantun Menggunakan Model Think Talk Write	147
Tabel 31 Kendala Membedakan Antara Pantun dengan Puisi	148
Tabel 32 Menulis Sekaligus Membaca Pantun Didepan Kelas	149
Tabel 33 Merasa Senang dengan Pelajaran Pantun	149
Tabel 34 Menulis Pantun Sebelum Penelitian Dilaksanakan	150
Tabel 35 Kendala yang Dihadapi Ketika Pembelajaran Pantun	151
Tabel 36 Mengetahui Jenis-jenis Pantun	152
Tabel 37 Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran dengan Model <i>Think Talk Write</i>	153

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 Hasil Prates Keterampilan Menulis Pantun Kelas Eksperimen	117
Grafik 2 Hasil Postes Keterampilan Menulis Pantun Kelas Eksperimen	124
Grafik 3 Hasil Prates Keterampilan Menulis Pantun Kelas Kontrol	130
Grafik 4 Hasil Postes Keterampilan Menulis Pantun Kelas Kontrol.....	137
Grafik 5 Perbandingan Data Prates dan Postes Keterampilan Menulis Pantun Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah kegiatan mencerdaskan manusia untuk lebih berperan di dunia ini dengan memiliki pengetahuan yang luas, kemampuan berpikir, sehingga dapat berperan sebagai makhluk sosial, untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan pendidikan meningkat dari zaman ke zaman. Dapat dilihat bahwa pendidikan masa kini lebih maju, baik dari segi proses pembelajaran yang lebih berkembang maupun fasilitas dengan menggunakan media-media yang lebih modern. Sehingga kegiatan belajar-mengajar masa kini lebih memudahkan bagi guru maupun peserta didik.

Berkaitan dengan pendidikan terutama berkaitan dengan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan diperlukan berbagai aspek pembelajaran, salah satu aspek pembelajaran adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis pada empat aspek keterampilan bahasa tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang memiliki keterkaitan.

Pada aspek keterampilan berbahasa berarti berkaitan dengan berkomunikasi lisan dan tulis. Pada komunikasi lisan lebih efektif karena komunikasi lisan dapat secara langsung bertatap muka atau dengan media elektronik. Berbeda dengan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis tidak akan terwujud tanpa mempelajari dasar-dasar pengetahuannya secara langsung maupun tidak langsung tanpa latihan yang sungguh-sungguh.

Mengomunikasikan bahasa dengan menggunakan keterampilan menulis memerlukan keterampilan sendiri dan lebih sulit dibandingkan dengan berbahasa lisan. Bahasa lisan dapat dimengerti dan dipahami oleh pendengar, sebab dapat disertakan dengan ekspresi penutur. Berbeda dengan menggunakan bahasa tulis tidak semudah apa yang diungkapkan menggunakan bahasa lisan. Bahasa tulis harus mempelajari dasar-dasar seperti memiliki kosakata, penggunaan tanda baca yang benar sehingga dapat dipahami, menyusun kalimat secara sistematis dan menjadi suatu bahasa yang dikomunikasikan.

Menulis berarti menuangkan buah pikiran ke dalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung. Jadi keterampilan menulis harus diajarkan kepada siswa sejak dini. Namun, kurangnya minat siswa dalam menulis merupakan faktor utama dikarenakan siswa tidak ada bimbingan dan belum terbiasa untuk menulis, sehingga siswa pun kadang kesulitan untuk menulis sebuah pantun. Terbukti dalam beberapa pengamatan bahwa banyak sekali siswa yang sangat kesulitan ketika diperintahkan untuk menulis sebuah

pantun. Dalam memulainya pun terkadang siswa kesulitan dan kurang memahami tentang struktur pantun, ciri-ciri pantun, jenis-jenis pantun bahkan contoh pantun siswa kurang memahami hal tersebut menjadi sulit bagi setiap siswa pada umumnya.

Untuk memudahkan siswa memahami keterampilan menulis dapat dilakukan dengan aktivitas latihan dan praktik secara teratur. Dengan demikian, siswa dapat menulis dengan baik. Selain itu siswa dapat menulis kreatif sesuai maksud dan tujuan dari apa yang diungkapkan dalam pikiran, yang dirasakan dan pengalaman yang didapat oleh siswa.

Selain itu para pendidik diharapkan dapat mengondisikan kelas saat melakukan kegiatan belajar-mengajar dikelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan salah satu upaya yang harus dilakukan guru yaitu penggunaan model pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik minat siswa dan sesuai. Peneliti memilih alternatif penggunaan model yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran adalah penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang.

Think Talk Write merupakan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan cara berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), dan hasil bacaan dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi kemudian dibuat laporan hasil presentasi. Diharapkan penggunaan model *Think Talk Write* ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis pantun. Setiap siswa dapat belajar untuk mendorong dan memotivasi dirinya agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai. Suyatno (2009:66) menyatakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif untuk pembelajaran menulis, yaitu model *Think Talk Write*. Pembelajaran ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan, hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan kemudian membuat hasil laporan presentasi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti Penggunaan Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Meningkatkan kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP PGRI Leuwiliang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa. Antara lain sebagai berikut:

1. Siswa kurang memiliki referensi pembelajaran (bahan ajar).
2. Siswa kurang memahami teknik-teknik menulis pantun;
3. Siswa kurang memiliki intensitas menulis yang cukup;
4. Siswa kurang termotivasi untuk menulis;

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, ada beberapa faktor yang dapat menentukan

hasil pembelajaran keterampilan menulis pantun. Salah satu faktor tersebut adalah guru tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis pantun. Akan tetapi, dalam penelitian ini dibatasi pada model *Think Talk Write* diterapkan dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun. Unit analisis penelitian ini yaitu, siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keefektifan model *Think Talk Write* dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang ?
2. Apakah siswa mengalami kendala dengan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menulis pantun?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui keefektifan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang.
2. Mengetahui kendala siswa dalam pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* kelas VII SMP PGRI Leuwiliang.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti
 - a. Dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun melalui model pembelajaran *Think Talk Write*.
 - b. Memberi pengetahuan dan pengalaman dalam penggunaan model *Think Talk Write* teori pembelajaran bahasa indonesia, khususnya menulis pantun.
 - c. Dapat lebih memahami permasalahan dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis pantun.
2. Bagi Guru

- a. Dapat memberikan masukan dan pengetahuan kepada guru bahasa indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun menggunakan model *Think Talk Write*.
 - b. Dapat membantu guru untuk menentukan suatu strategi kreatif yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.
3. Bagi siswa
- a. Dapat memberikan kontribusi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun.
 - b. Dapat merangsang siswa untuk memiliki kebiasaan menulis dan menuangkan gagasannya.
 - c. Dapat mengubah pandangan tentang menulis teks sebagai pembelajaran membosankan menjadi menyenangkan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR

DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori merupakan penjelasan tentang teori yang relevan dengan masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu, pada bab ini akan dijelaskan mengenai menulis pantun, dan model yang digunakan.

1. Menulis

Menulis merupakan kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Kegiatan menulis sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari untuk menuangkan ide, pikiran, dan gagasan seseorang. Sebelum menulis, alangkah baiknya apabila kita mengetahui dan memahami teori tentang menulis. Oleh karena itu, di bawah ini akan dijelaskan tentang pengertian menulis, tujuan menulis, dan tahapan dalam menulis.

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik, yang menggambarkan suatu bahasa dan dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu Tarigan (2008: 22).

Dari pendapat Tarigan dapat dilihat ciri menulis, diantaranya menulis itu sebuah proses di mana seseorang menuangkan pikirannya dengan menggunakan bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, menulis dapat digunakan untuk memberikan informasi kepada pembaca secara jelas karena menggunakan bahasa tulis yang dapat dimengerti oleh pembaca.

Menurut Rahardi Kusumaningsih (2013: 65) menulis adalah kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dihendaki.

Rahardi mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Pesan yang dituangkan ke dalam tulisan memiliki maksud sendiri kepada pembacanya, dan telah dipikirkan secara baik-baik pesan yang ditulis tersebut untuk mencapai sesuatu yang diperlukan oleh si penulis.

Sedangkan menurut Yunus dan Suparno dalam Tarigan (2008: 13) menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Apa yang dikemukakan oleh Tarigan dan Rahardi, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pendapat Yunus dan Suparno. Menurut Yunus dan Suparno, menulis merupakan proses untuk menyampaikan informasi atau pesan

kepada orang lain, dengan menggunakan tulisan yang dapat dipahami dan dimengerti oleh orang yang menerima pesan tersebut. Selain itu, menulis menurut Yunus dan Suparno memiliki kata kunci sebagai alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan seseorang.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat dikatakan bahwa menulis merupakan suatu proses atau kegiatan komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain dengan maksud tersendiri juga dapat dipahami dan dimengerti oleh pembacanya.

b. Tujuan Menulis

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan. Begitu juga dengan kegiatan menulis, seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 25-26), tujuan menulis antara lain:

1) Assignment purpose (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak memiliki tujuan sama sekali.

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku dan sekretaris yang ditugaskan membuat notulen rapat).

2) Altruistic purpose (tujuan altruistic)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Tujuan ini adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

3) *Persuasive purpose* (tujuan pesuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. Dalam hal ini, tulisan yang diutarakan mampu membuat si pembaca menjadi tertarik karena pesan yang ada dalam tulisan tersebut mampu membuat si pembaca menjadi lebih dalam menggali makna dan gagasan dari tulisan tersebut.

4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberikan informasi atau penerangan kepada para pembaca. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi lebih lanjut dan detail mengenai tulisan yang diberikan kepada si pembaca. Dengan demikian tulisan yang tersebut menerangkan sebuah proses dari umum ke khusus atau aktualisasi informasi sehingga membuat si pembaca menjadi tertarik.

5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang penulis kepada pembaca. Proses ini merupakan sebuah cara yang

dilakukan seorang penulis memperkenalkan dirinya melalui sebuah karya yang unik atau kreatif agar dapat diketahui oleh pembacanya.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan yang bertujuan untuk melibatkan dirinya (penulis) dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Secara garis besar pengarang ingin mencapai nilai-nilai artistik dan kesenian.

7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

c. Manfaat Menulis

Pennebaker Hernowo (2004: 52-53) mengemukakan beberapa manfaat dari kegiatan menulis, antara lain:

1) Menulis menjernihkan pikiran

Saat memulai sebuah tugas yang rumit, cobalah untuk menuliskan pikiran dan perasaan Anda. Para ahli sering menggunakan teknik ini untuk mempercepat proses hipnotis. Pada dasarnya, mereka meminta

kien meraka untukmelukiskan pikiran dan perasaan mereka pada saat itu. Hal ini merupakan sebuah tindakan simbolis bagi penjernihan pikiran.

- 2) Menulis mengatasi trauma yang menghalangi penyelesaian tugas-tugas penting.

Sesudah terjadinya sebuah kemelut yang besar, orang-orang cenderung dihantui kejadian itu. Dalam memikirkan trauma itu, dan bahkan dalam upaya untuk tidak memikirkannya, orang-orang akan menggunakan kapasitas pikirannya yang terbesar. Oleh karena itu, mereka akan menjadi pelupa dan tidak bisa memusatkan perhatian mereka pada pekerjaannya. Menulis tentang trauma akan membantu dalam mengelola trauma dan dengan demikian membebaskan pikiran untuk menangani tugas-tugas lainnya.

- 3) Menulis membantu dalam mendapatkan dan mengingat informasi baru.

Menulis catatan yang penuh pemikiran, atau dalam kasus anak-anak kecil, coretan-coretan, membantu orang-orang untuk mendapatkan dan mengingat kembali gagasan-gagasan baru. Menulis bisa membantu memberikan suatu kerangka yang bisa dipakai untuk memahami perspektif baru dan unik dari orang lain.

- 4) Tulis membantu memecahkan masalah.

Menulis memaksa orang-orang memusatkan perhatian mereka lebih panjang pada satu topik tertentu daripada kalau hanya memikirkannya. Menulis lebih lambat daripada berpikir, setiap gagasan harus lebih dipikirkan secara terperinci.

- 5) Menulis bebas membantu kita ketika terpaksa harus menulis.

Menulis secara formal bisa menjadi hambatan yang serius. Setiap kalimat bisa tampak kaku dan setiap kata bisa tidak kena. Menuliskan dengan bebas pikiran dan perasaan sebelum menulis secara formal bisa membebaskan kemampuan menulis anda.

2. Pantun

a. Pengertian Pantun

Puisi tradisional Melayu (Puisi Lama) yang bernama pantun ini telah memainkan peranan yang istimewa dalam perjalanan hidup orang Melayu. Ada dugaan kata pantun berasal dari kata tun yang mempunyai arti teratur, sebagaimana yang dikemukakan oleh Renward Branstetter. Dari pendapat itu Suseno (2009: 43) berkesimpulan, bahwa pantun adalah bahasa yang terikat atau tersusun. Disamping itu akar kata tun dalam dunia Melayu juga bisa berarti arah, pelihara, dan bimbing seperti kata yang ditunjukkan oleh kata tunjuk dan tuntun. Puisi lama yang disebut pantun ialah puisi yang terdiri dari empat baris. Tiap baris diusahakan terdiri dari empat perkataan meliputi dua baris sampiran dan dua baris selanjutnya isi Suseno (2009 : 43).

Nursito Santoso (2013: 9) menyatakan bahwa pantun mengandung arti *sebagai, seperti, ibarat, umpama* atau *laksana*. Nursito mengatakan bahwa pantun itu merupakan sebuah alat atau media komunikasi yang berisi penggambaran tentang sesuatu hal. Kata-kata yang digunakan dalam pantun memang tidak bersifat langsung, tetapi memiliki maksud dan tujuan yang sama.

Sedangkan menurut Santoso (2013: 9) pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti “petuntun”. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal dengan *paparikan*, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: *umpasa*). Umpamanya, pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a). Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis

Apa yang dikemukakan oleh Santoso tidak jauh berbeda dengan Kamus Dewan. Menurut Kamus Dewan Utami (2013: 8) pantun adalah sejenis puisi lama yang terdiri dari empat baris dalam tiap-tiap rangkap yang mempunyai pembayang dan maksud.

Menurut Waluyo (2002: 49) pantun (yang searti padi) adalah jenis puisi lama yang terdiri atas empat baris, memiliki rima /a b a b /, dengan baris pertama dan kedua merupakan sampiran (semacam teka-teki) dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Contoh:

Sampiran :

Air dalam bertambah dalam,

hujan di hulu belum lagi teduh.

Isi :

Hati dendam bertambah dendam,

dendam dahulu belum lagi sembuh.

Hubungan antara sampiran dan isi yang tampak pada pantun di atas ialah sama-sama melukiskan keadaan yang makin menghebat. Selain itu ada pantun umumnya tidak ada hubungan antara sampiran dan isi.

Contoh:

Sampiran :

Buah pinang buah belimbing,

ketiga dengan buah mangga

Isi :

Sungguh senang beristri sumbing,

biar marah tertawa juga.

Sebait pantun di atas tidak menunjukkan adanya hubungan antara sampiran dan isi, kecuali adanya persamaan bunyi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pantun adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat baris yang bersajak bersilih dua-dua (pola ab-ab), dan biasanya, tiap baris terdiri atas empat perkataan. Dua baris pertama disebut sampiran (pembayang), sedangkan dua baris berikutnya disebut isi pantun. Antara sampiran dan isi terdapat hubungan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, tidak boleh membuat sampiran asal jadi hanya untuk menyamakan bunyi baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat.

Sedangkan menurut Wahyuni (2014: 38) pantun berasal dari kata patuntun dalam bahasa minangkabau yang berarti penuntun, pantun biasa digunakan masyarakat Indonesia sebagai alat untuk memelihara bahasa dan mengakrabkan pergaulan antar sesama.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat, dan memiliki beberapa ciri diantaranya terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, dan berpola akhir ab-ab atau aa-aa.

b. Ciri-ciri Pantun

Sugiarto (2015: 5) menyatakan bahwa pantun terbagi atas dua bagian, yaitu bagian sampiran dan isi. Sampiran (dua larik pertama) merupakan pengantar

menuju isi pantun, yaitu pada kedua larik berikutnya. Umumnya larik-larik dalam dua larik pertama (sampiran) hanya memiliki hubungan makna. Di bawah ini disebutkan beberapa ciri pantun.

Ciri-ciri pantun:

- 1) Setiap untai (bait) terdiri atas empat larik (baris).
- 2) Banyaknya suku kata tiap larik sama atau hampir sama (biasanya terdiri atas 8-12 suku kata).
- 3) Pola sajak akhirnya adalah ab-ab.
- 4) Larik pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat disebut isi pantun (makna, tujuan, dan tema pantun). Larik sampiran ini mengandung tenaga pengimbau bagi para pendengar atau pembaca untuk segera mendengar atau membaca larik ketiga dan keempat.

Menurut Sugiarto, pantun memiliki ciri terdiri atas empat larik, suku katanya sama atau hampir sama, pola sajak akhir dalam pantun adalah ab-ab, dan dalam larik pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat merupakan isi. Menurutnya sampiran merupakan sebuah cara untuk pendengar agar mereka segera mengetahui atau membaca isi yang berada dilarik ketiga dan keempat.

Apa yang dikemukakan oleh Sugiarto tidak jauh berbeda dengan pendapat Utami. Menurut Utami (2013: 13) pantun memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap bait terdiri dari empat larik (baris).
- 2) Setiap suku kata tiap larik sama atau hampir sama (biasanya terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata).
- 3) Berirama (bersajak) ab-ab atau aa-aa.
- 4) Larik pertama dan kedua berupa sampiran, yang biasanya tidak mempunyai hubungan (mengandung maksud dan hanya diambil rimanya saja untuk mengantarkan maksud yang akan dikeluarkan).
- 5) Larik ketiga dan keempat disebut maksud (isi) pantun, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut karena isi pantun mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh si pemantun.

Kedua ahli di atas menitikberatkan ciri pantun pada pola sajak, bait, baris dan larik. Sehingga pantun akan tampak lebih indah dan juga menarik. Isi/maksud dalam pantun juga harus benar-benar sesuai dengan temanya. Misalnya, pantun untuk anak-anak memiliki maksud atau pesan bersuka ria, kemudian pantun remaja/dewasa tentang percintaan karena remaja/dewasa lebih tertarik kepada hal-hal yang berbau cinta, dan pantun orang tua maksud/isinya berisi nasihat.

Menurut Wahyuni (2014: 38) pantun mempunyai tiga ciri, pertama terdiri atas empat baris yang berpola ab-ab. Kedua setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Ketiga, dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi.

Selain itu ada ciri-ciri pantun lama pada dasarnya sangat unik dan tentunya berbeda dengan jenis-jenis karya sastra yang lain, menurut sastrawan-sastrawan nusantara Wahyuni (2014:139).

Pertama, terdiri atas empat baris, dimana dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris kedua merupakan isi. Antara baris sampiran dan isi tidak ada hubungan keterkaitan.

Contoh:

Hati-hati menyeberang (~~baris~~ sampiran)

Jangan sampai titian patah (~~baris~~ sampiran)

Hati-hati dirantau orang (~~baris~~ isi)

Jangan sampai berbuat salah (~~baris~~ isi)

Kedua, bersajak a-b-a-b dan tidak boleh a-a-a-a atau a-a-b-b.

Contoh:

Di tepi kali saya menyinggah (~~bersajak~~ a)

Menghilang penat menahan jerat (~~bersajak~~ b)

Orang tua jangan disanggah (bersajak a)

Agar selamat dunia akhirat (bersajak b)

Dari ketiga pendapat ahli tersebut, jelaslah bahwa pantun merupakan sejenis puisi lama yang memiliki beberapa ciri diantaranya yaitu, bersajak ab-ab atau aa-aa, memiliki empat larik (larik pertama dan kedua merupakan sampiran dan larik ketiga dan keempat merupakan isi), suku katanya terdiri dari 8-12 suku kata, dan isi yang ada di dalam sebuah pantun memiliki maksud atau pesan tersendiri yang ingin disampaikan oleh si pemantun.

c. Jenis-Jenis Pantun

Dalam bukunya Wahyuni (2014 :152) jenis-jenis pantun lama terbagi menjadi sepuluh macam, yaitu pantun teka-teki, nasihat, kasih sayang, semangat, adat, agama, jenaka, kiasan, percintaan, dan pribahasa.

Sedangkan Sugiarto (2015: 7) Berdasarkan maksud/isi/temanya pantun dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pantun anak-anak, pantun remaja/dewasa, dan pantun orang tua. Masing-masing kelompok menunjukkan kekhasan tema sesuai dengan perilaku pemiliknya.

Bila dilihat dari pendapat Sugiarto, dikatakan bahwa pantun dikelompokkan menjadi 3. Diantaranya pantun untuk anak-anak, remaja/dewasa, dan orang tua. Jenis-jenis pantun tersebut memiliki tema/isi yang berbeda. Isi/maksudnya disesuaikan dengan jenis pantun tersebut. Misalnya pantun anak-anak berisi tentang

keceriaan/ kesedihan sebagai anak-anak, pantun remaja/dewasa berisi tentang percintaan, dan pantun orang tua berisi tentang nasihat.

Pantun anak-anak menggambarkan dunia anak-anak yang biasanya berisi rasa senang dan sedih. Oleh karena itu, jenis pantun anak dibagi dua, yaitu pantun bersuka cita dan pantun berduka cita.

1) Contoh pantun bersuka cita:

Ayam jantan terbang lepas

Hinggap di ranting pohon tumbang

Melihat ibu pulang lekas

Hatiku senang bukan kepalang

Kancil jatuh kakinya luka

Untung ditolong oleh rusa

Naik delman siapa suka

Kita putar-putar desa

Memang kancil kakinya luka

Ia bercerita pada si rangkok

Delman banyak yang suka

Kuda berjalan lenggak-lenggok

Burung bangau bermain di paya

Lalu terbang jauh ke kota

Pak kusir selalu setia

Temani kami dengan cerita

2) Contoh pantun berduka cita:

Batang tebu berbuku-buku

Tebu dipotong dibagi-bagi

Menangis awak duduk di pintu

Melihat ayah dan ibu pergi

Asam berbuah musim penghujan

Pinang tua tidak membeli

Wallahualam bagian badan

Sebab 'rang tua tidak peduli

Asam jawa tumbuh di pagar

Berbuah dalam musim penghujan

Kalau tidak menaruh sabar

Wallahualam bagian badan

Benang tidak sutera tidak

Bunga raya kuntum salikin

Uang tidak serba tidak

Apa daya untung miskin

Pantun remaja atau dewasa berisi kehidupan remaja/dewasa. Tema cinta sangat dominan dalam pantun remaja/dewasa. Oleh karena itu, H.C. Klinkert Sugiarto (2015: 8) menyebut pantun sebagai *minnezangen* (lagu cinta kasih). Pantun remaja atau dewasa dibagi beberapa jenis, yaitu pantun pengenalan, pantun berkasih-kasihan/percintaan, dan pantun perceraian/perpisahan.

3) Contoh pantun perkenalan:

Minta daun diberi daun

Dalam daun buah bidara

Minta pantun diberi pantun

Dalam pantun kita bicara

Dari hulu menuju kanal

Jangan lagi bali ke hulu

Maunya sih kepingin kenal

Apalah daya hati malu

Pergi ke pasar membeli sandal

Jangan lupa membawa duku

Kalau memang kepingin kenal

Katakan saja tak usah malu

Kalau cerdik cobalah terka

Gulalah tebu manis rasanya

Wahai adik cantik jelita

Bolehkah aku tahu namanya?

Gali lubang buat petakan

Buatlah lubang di dekat rawa

Kalau abang mau kenalan

Datanglah abang ke rumah saya

Kain kebaya dipakai si Jampang

Bekal satu cuma buat dirinya

Main ke rumah itu gampang

Asal tahu nama dan alamatnya

Pepaya padat penuh berisi

Kalau dimakan enak rasanya

Nama dan alamat sudah kuberi

Janganlah lupa kunjungannya

Kalau ada sumur di ladang

Ladang pasti akan dijarah

Abang pasti main ke rumah

Hati yang kasih apa obatnya

Hanya dinda yang memikat hati

Jika aku seorang pemburu

Anak rusa kan kudapati

Jika dinda merasa cemburu

Tanda cinta masih sejati

5) Contoh pantun perceraian/perpisahan:

Kalau ada sumur di ladang

Boleh saya menumpang mandi

Kalau ada umur yang panjang

Boleh kita berjumpa lagi

Pucuk pauh delima batu

Anak sembilang ditapak tangan

Biar jauh dinegeri satu

Hilang dimata dihati jangan

Bagaimana tidak dikenang

Pucuknya pauh selasih Jambi

Bagaimana tidak terkenang

Dagang yang jauh kekasih hati

Duhai selasih janganlah tinggi

Kalaupun tinggi berdaun jangan

Duhai kekasih janganlah pergi

Kalaupun pergi bertahun jangan

Pantun orang tua berisi pendidikan dan ajaran agama. Pantun jenis ini dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya pantun nasihat, pantun adat, pantun agama, pantun budi, pantun kepahlawanan, pantun kias, dan pantun peribahasa.

6) Contoh pantun nasihat:

Padi segenggam ditumbuk luluh

Tidak boleh ditanak lagi

Kehendak Allah juga yang sungguh

Tidak boleh sekehendak hati

Ilmu insan setitik embun

Tiada umat sepandai Nabi

Kala nyawa tinggal diubun

Turutlah ilmu insan nan mati

Kalau harimau sedang mengaum

Bunyinya sangat berirama

Kalau ada ulangan umum

Marilah kita belajar bersama

Hati-hati menyeberang

Jangan sampai titian patah

Hati-hati di rantau orang

Jangan sampai berbuat salah

7) Contoh pantun adat:

Lebat daun bunga tanjung

Berbau harum bunga cempaka

Adat dijaga pusaka dijunjung

Baru terpelihara adat pusaka

Menanam kelapa di pulau Bukum

Tinggi Sedepa sudah berbuah

Adat bermula dengan hukum

Hukum bersandar di Kitabullah

Ikan berenang didalam lubuk

Ikan belida dadanya panjang

Adat pinang pulang ke tampuk

Adat sirih pulang ke gagang

Lebat daun bunga tanjung

Berbau harum bunga cempaka

Adat dijaga pusaka dijunjung

Baru terpelihara adat pusaka

8) Contoh pantun agama:

Elok sungguh bunga teratai

Bunga tumbuh di dekat rawa

Meski janggut sampai ke lantai

Bukan jaminan orang bertakwa

Di atas pohon burung bersarang,

Burung terbang di ruang angkasa,

Dalam kita ada terlarang,

Jangan sekali membuat dosa.

Burung terbang di ruang angkasa,

Jatuh ke laut lalu tenggelam,

Jangan sekali membuat dosa,

Wahai umat beragama Islam.

Jatuh ke laut lalu tenggelam,

Sayap patah badan terbelah,

Wahai umat beragama Islam,

Tetapkan iman kepada Allah.

9) Contoh pantun budi:

Kalau hendak menanam ubi

Jangan ditanam rapat-rapat

Jika engkau orang berbudi

Banyak kawan juga sahabat

Pulau padang jauh ke tengah

Gunung daik bercabang tiga

Hancur badan dikandung tanah

Budi yang baik dikenang juga

Gunung daik bercabang tiga

Tampak jauh dari seberang

budi yang baik dikenang juga

Khidmat baik disanjung juga

Tampak jauh dari seberang

Tegak berdiri bagai raksasa

khidmat bakti disanjung orang

Orang berbudi kita berbahasa

10) Contoh pantun kepahlawanan:

Redup bintang hari pun subuh

Subuh tiba bintang tak tampak

Hidup pantang mencari musuh

Musuh tiba pantang ditolak

Daun Lengkek Warnanya Kuning
Buah Cempedak Mengusik Selera
Dengan Menentang Bambu Runcing
Tekadmu Hendak Membela Negara

Apalah Makna Membawa Parang
Jikalau Tidak bawa belati
Apalah Makna Kemedan Perang
Jikalau Tidak Berani Mati

Gulai Kemumu Sayurnya Selada
Lalu Diramu Dicampur Pinang
Meski Ragamu Sudah Tiada
Namun Namamu Tetap Dikenang
Pergi KeMedan Labuhan Belawan
Membawa Peti Berisi Gelas
Selamat Jalan Para Pahlawan
Pengorbananmu Pasti Terbalas

11) Contoh pantun kias:

Berburu ke padang datar

Dapatkan rusa belang kaki

Berguru kepalang ajar

Bagaikan bunga kembang tak jadi

Disangka nenas ditengah padang,

rupanya urat jawi-jawi.

Disangka panas hingga petang,

Kiranya hujan tengah hari.

12) Contoh pantun peribahasa:

Satu dua tiga dan empat

Sebelum empat pastilah tiga

Sepandai-pandai tupai melompat

Sekali waktu jatuh juga

Kehulu memotong pagar

Jangan terpotong batang durian

Cari guru tempat belajar

Jangan jadi sesal kemudian

Selain jenis pantun sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ada jenis pantun lain, yaitu pantun berkait, pantun jenaka, dan pantun teka-teki. Berikut contoh pantun berkait, pantun jenaka, dan pantun teka-teki.

- Pantun berkait:

Buah dimakan kulit bersepah

Ambil sikin tetakkan jati

Hendaklah juga kanda bersumpah

Supaya yakin dalam hati

Ambil sikin tetakan jati

Tetak dengan kayu benalu

Supaya yakin dalam hati

Adinda jangan mendapat malu

Tetak dengan kayu benalu

Hendak dibuat alas jambangan

Adinda jangan mendapat malu

Dikata orang berkepanjangan

Dari contoh pantun berkait di atas, bisa dilihat bahwa baris kedua bait pertama (*ambil sikin tetakan jati*) kemudian menjadi baris pertama bait kedua, sedangkan baris keempat bait pertama (*supaya yakin dalam hati*) menjadi baris ketiga bait kedua. Selanjutnya baris kedua bait kedua (*tetak dengan kayu benalu*) menjadi baris pertama bait ketiga, sedangkan baris keempat bait kedua (*adinda jangan mendapat malu*) menjadi baris ketiga bait ketiga.

Perbedaan yang paling mencolok antara pantun pada umumnya dan pantun berkait terletak pada jumlah bait. Jika satu bait pantun pada umumnya bisa berdiri sendiri, pada pantun berkait satu bait biasanya tak bisa dilepaskan dari bait yang lain. Pantun berkait selalu terdiri atas beberapa bait yang saling menyambung. Hal ini untuk menunjukkan keterkaitan antara satu bait dengan bait yang lain. Jika satu bait pantun

berkait dilepas dari bait-bait yang lain, maka pantun ini menjadi pantun biasa, bukan lagi pantun berkait.

1) Pantun teka-teki

Orang mengail ikan gelama

Bulan terang pagi hari

Kalau tuan bijak laksana

Apa binatang keris di kaki

(jawaban: ayam)

Sugiarto (2015: 8-35)

Berdasarkan pemaparan tentang jenis-jenis pantun oleh Sugiarto, dapat disimpulkan bahwa pantun memiliki berbagai jenis sehingga masyarakat pun banyak mengetahui tentang jenis-jenis pantun. Mulai dari pantun untuk anak-anak, remaja/dewasa, dan pantun orang tua. Selain itu, ada pula pantun berkait dan pantun teka-teki. Jenis-jenis pantun di atas tentunya memiliki pesan tersendiri kepada pembacanya sesuai dengan jenisnya. Selain itu, jenis-jenis pantun di atas digunakan berdasarkan kebutuhan masing-masing kelompok masyarakatnya.

d. Cara Menulis Pantun

Untuk menulis pantun, hal yang harus diperhatikan adalah sampiran pada pantun yang terdiri dari dua baris yaitu baris pertama dan kedua, sedangkan isinya berada pada baris ketiga dan keempat. Dilihat dari posisinya, pantun memiliki rumus sajak silang, yaitu a-b-a-b. Jadi bait yang harus bersajak ialah bait pertama dengan ketiga dan baris kedua dengan keempat Suseno (2009: 44)

Berkaitan dengan hal ini banyak yang beranggapan bahwa sampiran dan isi harus mempunyai kaitan yang erat karena tidak diperbolehkan jika seseorang membuat sampiran yang asal demi untuk persamaan bunyi baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat, misalnya :

Sampiran :

Hujanlah hari rintik-rintik

Tumbuh cendawan belang kaki

Isi :

Kami sepantun telur itik

Kasih ayam maka menjadi

Hubungan sampiran dan isi di sini terletak pada persamaan kejadian atau peristiwa cendawan yang tidak akan tumbuh jika tidak disebabkan oleh hujan dan telur itik tidak akan menetas jika tidak dierami ayam Suseno (2009: 45) . Dalam penulisannya, pantun

harus memiliki topik atau tema terlebih dahulu, sama halnya dengan karya tulis yang lain karena tema yang dibuat untuk pantun akan membuat sebuah karya tulis pantun ini akan menjadi lebih terarah. Banyak sekali ide-ide yang harus dipikirkan sebelum menulis pantun, di antaranya kita harus bisa menentukan tema yang tepat untuk memulainya.

Pantun yang baik ialah pantun yang memiliki empat baris dan setiap baris kalimatnya terdiri atas empat perkataan dan berkisar antara delapan sampai dua belas suku kata. Pertama-tama kita akan mencari isinya terlebih dahulu seperti contoh berikut ini :

Jika sampah dibiarkan *berserak*

Penyakit diundang, masalah *datang*

Setelah membuat isinya, maka kita harus membuat sampirannya agar terlihat cocok dengan isi yang sudah dibuat terlebih dahulu. Suku akhir kata kedua sampiran pertama bersajak dengan suku akhir kata kedua dari isi yang pertama. Apalagi suku akhir kata keempat dari sampiran pertama seharusnya bersajak dengan suku akhir kata keempat isi pertama, karena disinilah nilai persajakan dalam pantun itu yaitu baris pertama sama dengan baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Tetapi kalau dibuat sekaligus, takut terlalu sulit menyusunnya. Memang tidak sedikit kata-kata yang bersuku akhir *pah*, misalnya *pelepah, sampah, nipah, tempah, terompah*, dan sebagainya. Begitupun suku kata yang akhirnya *dang*, misalnya *udang*,

sedang, ladang, kandang, bidang, tendang, dan sebagainya. Kalaupun sulit untuk mencari kata yang bersuku akhir *pah*, masih ada jalan lain yaitu dengan membuang huruf *p* nya, dan mengambil *ah* nya saja. Begitupun dengan *dang*, buang huruf *d* nya, sehingga yang tertinggal hanya *ang* nya. Tapi jangan sampai dibuang *a* nya juga, sehingga hanya tinggal *ng* nya saja karena hal tersebut dapat menghilangkan sajaknya. Begitupun untuk suku akhir dari kata *rak* dan *tang* yang menjadi tujuan.

Kata yang bersuku akhir *rak* dan *tang* dalam kosa kata bahasa Indonesia cukup banyak, misalnya untuk kata *rak*, yaitu *kerak, jarak, marak, serak, gerak, merak, arak*, dan sebagainya. Sedangkan untuk kata *tang*, yaitu *hutang, pantang, batang, petang, lantang*, dan sebagainya. Sekarang baru membuat sampiran pertama dan kedua dengan mencari kalimat yang suku akhir kata keempatnya adalah *rak* dan *tang*. Misalnya :

Sampiran :

Cantik sungguh si burung merak,

Terbang rendah di waktu petang

Kemudian antara sampiran dan isi baru disatukan menjadi;

Cantik sungguh si burung merak,

terbang rendah di waktu petang.

Jika sampah dibiarkan berserak,

penyakit diundang, masalah datang.

Demikian halnya jika membuat pantun teka-teki. Misalnya membuat teka-teki tentang parut, salah satu alat dapur yang berfungsi untuk memarut kelapa guna diambil santannya. Jika diperhatikan dengan teliti ada keanehan mengenai cara kerja parut, hal inilah yang dapat mengilhami kepada semua orang untuk membuat teka-teki, yaitu mata parut yang sedemikian banyak itu, cukup tajam. Daging kelapa yang sudah disediakan, dirapatkan ke mata parut, lalu digerakkan dari atas ke bawah sambil ditekan. Dari pergerakan itu semua, seperti layaknya orang menyapu, dapat dilihat, daging kelapa itu tertinggal diantara mata parut. Ada terus. Semakin gerakan menyapu dilakukan, daging kelapa itu semakin banyak dimata-mata parut. Logikanya, orang menyapu tentu lantai akan menjadi bersih, tetapi sebaliknya sangat berbeda dengan bidang bangun parut. Semakin disapu, semakin kotor karena banyaknya daging kelapa yang menyangkut dimata parut. Dari sini dapat dibuatkan inti pantunnya, yaitu *Semakin disapu, semakin kotor*.

Tugas selanjutnya ialah membuat sampiran. Untuk membuat sampiran, boleh membuat yang sederhana, yaitu hanya untuk mencari persamaan bunyi (bersajak) tanpa mengindahkan makna atau arti atau keterkaitan dengan isi seolah satu kesatuan kalimat yang saling mendukung. Jika ingin membuat sampiran yang sederhana, hal yang dilakukan ialah mencari kosa kata yang bersuku akhir *tor* atau paling tidak *or*. Misalnya *kantor*, *setor*, dan *motor*. Jika sudah mendapatkan kosa kata untuk membuat akhiran pantun yang sesuai dengan kata *kotor*, langkah selanjutnya ialah menentukan letak inti pertanyaannya. Apakah diletakkan dibaris ketiga atau baris keempat. Jika diletakkan pada baris ketiga,

kalimat baris keempat dapat dibuat sebagai berikut: *apakah itu, cobalah terka*. Sehingga hasilnya menjadi:

Semakin disapu, semakin kotor,

Apakah itu, cobalah terka.

Sekarang barulah mencari sampirannya. Suku akhir *tor* atau *or* dari kata *kotor* dapat diambil salah satu saja, misalnya kata *kantor*, kemudian tinggal mencari suku kata yang berakhir *ka* dari kata *terka*, yang merupakan kata terakhir dari baris terakhir. Untuk kata yang bersuku akhir *ka*, dalam kosa kata bahasa Indonesia cukup banyak, misalnya *bingka, ketika, sangka, nangka, dan luka*. Misalnya diambil kata *bingka*. Sekarang kata *kantor* dan *bingka* baru dijadikan sampiran, menjadi:

pagi-pagi pergi ke kantor,

singgah ke warung beli binka.

Kemudian antara sampiran dan isi baru disatukan, hasilnya menjadi:

pagi-pagi pergi ke kantor,

singgah ke warung beli binka.

Semakin disapu, semakin kotor,

Apakah itu, cobalah terka.

Jadilah pantun teka-teki. Jawaban pantun teka-teki itu, tentulah parutan kelapa.

Jika inti pertanyaan diletakkan pada baris keempat, kalimat baris ketiga sebagai berikut:

Jika pandai kenapa bodoh. Sehingga hasilnya menjadi:

Jika pandai kenapa bodoh,

Semakin disapu, semakin kotor.

Langkah selanjutnya ialah membuat sampirannya agar lengkap menjadi se bait pantun. Suku akhir kata *kantor* yang bersajak dengan kata *kotor* dapat digunakan lagi, sekarang tinggal mencari suku akhir *doh*, yang akan bersajak dengan kata *bodoh*. Misalnya kata *jodoh* sehingga jika dibuatkan sampirannya, menjadi:

Ramai-ramai mencari jodoh,

mencari jodoh sampai ke kantor.

Langkah terakhir baru disatukan antara isi dan sampirannya sehingga menjadi:

Ramai-ramai mencari jodoh,

mencari jodoh sampai ke kantor.

Jika pandai kenapa bodoh,

Semakin disapu, semakin kotor.

Jawaban dari pantun teka-teki tersebut tentunya ialah parutan kelapa.

Jika diperhatikan sampirannya dari keempat contoh pantun di atas, memang terasa kurang kuat dan terkesan memaksakan kata-kata hanya untuk mencari persamaan bunyi sehingga kalimat sampirannya tidak mempunyai keutuhan arti. Tetapi hal ini tidak dianggap salah, hanya mutunya dianggap kurang.

Namun, dilihat dari pantun-pantun pusaka yang ada, bahwa tidak semua pantun pusaka tersebut dikatakan sempurna atau tinggi mutunya, terkadang ada yang setiap barisnya tidak terdiri atas empat perkataan tetapi hanya tiga perkataan atau ada lima perkataan. Selain itu juga, masih banyak pantun-pantun yang betul-betul hanya mengutamakan persamaan bunyi, padahal tidak bersajak. Seperti kata lintah dengan cinta pada pantun berikut ini.

Dari mana datangnya Lintah,

dari sawah turun ke kali

Dari mana datangnya cinta,

dari mata turun ke hati.

Sepintas lalu terdengar sama-sama berakhiran *ta*, tapi jika diamati benar barulah terasa bedanya antara bunyi *tah* dengan *ta* itu. Yang satu terdengar lebih tebal atau kental dan yang satu terasa ringan. Demikianlah pantun-pantun yang banyak terlihat, jika

dirasakan banyak sekali kekurangannya. Namun, hal itu tidak menjadi masalah justru menjadi canda gurauan, tidak ada niat untuk mengecilkan hati apalagi mencemooh. Begitu benar, sesungguhnya jiwa melayu yang terdapat dalam filosofi pantun tidak suka untuk saling menyakiti apalagi sampai melukai. Begitu indah pantun bagi kehidupan orang melayu khususnya dan bangsa Indonesia umumnya yang telah mendarah daging dalam jiwa dan raga.

e. Fungsi Pantun

Setiap pantun yang dicipta mempunyai fungsi atau kegunaanya sendiri. Dalam masyarakat Melayu, pantun merupakan satu corak komunikasi berseni yang digunakan di tempat yang tertentu, dalam upacara yang tertentu atau untuk menyampaikan sesuatu dalam maksud termasuk kiasan atau sindiran Santoso (2013: 12).

Menurut Santoso, dalam masyarakat Melayu pantun digunakan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam situasi tertentu untuk menyampaikan sesuatu atau maksud yang berupa sindiran. Selain itu, pantun juga seringkali digunakan dalam berbagai upacara dengan maksud menyampaikan sesuatu.

Selain fungsi yang dipaparkan sebelumnya, terdapat pula fungsi pantun lainnya. Adapun fungsi pantun tersebut sebagai berikut:

1) Fungsi Pendidikan

Masyarakat Melayu terutamanya golongan tua, kaya dengan pelbagai nasihat.

Mereka mempunyai pelbagai pengalaman hidup dan amat peka terhadap perubahan

zaman. Pantun sebagai alat untuk menyampaikan nasihat dan didikan. Contohnya seperti berikut ini:

a. *Air melurut ke tepian mandi*

Kembang berseri bunga senduduk

Elok diturut resmi padi

Semakin berisi semakin tunduk

b. *Anak ayam turun sepuluh*

Mati satu tinggal sembilan

Tuntulah ilmu dengan sungguh-sungguh

Supaya engkau tidak ketinggalan

Anak ayam turun sembilan

Mati satu tinggal delapan

Ilmu boleh sedikit ketinggalan

Tapi jangan sampai putus harapan

Anak ayam turun delapan

Mati satu tinggal lah tujuh

Hidup harus penuh harapan

jadikan itu jalan yang dituju

2) Fungsi Kasih Sayang dan Cinta

Pantun juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan kasih sayang dan cinta.

Pantun ini berupa kata-kata yang indah, berbunga-bunga, puji-pujian yang menggambarkan perasaan kasih, sayang, cinta, dan rindu yang mendalam. Sebagai contoh adalah sebagai berikut ini:

a. *Limau purut lebat di pangkal*

Sayang selasih condong uratnya

Angin ribut dapat ditangkal

Hati yang kasih apa obatnya

b. Si	Santi	sambil	cari	jambu	
Cari	jambu	sambil	makan	roti	ketawa

Tapi aku masih merindumu

Terkadang aku sering tertawa

Cari jambu sambil makan roti ketawa

Aku teringat cerita dahulu

Terkadang aku sering tertawa

Karna aku teringat masa lalu

Aku teringat cerita dahulu

Sewaktu aku sering di nasehati

Karena aku teringat masa lalu

Karena kamu telah memberi warna di hati

Sewaktu aku sering di nasehati

Aku kabur kerumah si Mumu

Karena kamu telah memberi warna di hati

Sehingga aku tak dapat melupakan mu

3) Fungsi Penghargaan atau Terima Kasih

Masyarakat Melayu terkenal sebagai masyarakat yang tahu bagaimana mengenang budi dan jasa. Oleh sebab itu, banyak dapat kita lihat pantun Melayu yang dicipta

untuk menyampaikan rasa penghargaan dan terima kasih kepada orang-orang yang telah berjasa atau berbudi seperti dapat dilihat berikut ini:

1. *Pisang emas dibawa berlayar*

Masak sebiji di atas peti

Hutang emas boleh dibayar

Hutang budi dibawa mati

2. *Pulau Pandang jauh ke tengah*

Gunung Daik bercabang tiga

Hancur badan dikandung tanah

Budi yang baik dikenang juga

Gunung Daik bercabang tiga

Tampak jauh dari seberang

Budi yang baik dikenang juga

Khidmat bakti disanjung orang

Tampak jauh dari seberang

Tegak berdiri bagai raksasa

Khidmat bakti disanjung orang

Orang berbudi kita berbahasa

4) Fungsi Kecerdasan Berbahasa

Pantun juga dicipta dengan tujuan untuk mengukur kecerdasan berbahasa. Pantun demikian dinamakan pantun teka-teki. Hal seperti itu dapat dilihat berikut ini:

1. *Kalau tuan bawa keladi*

Bawakan juga si pucuk rebung

Kalau tuan bijak bestari

Binatang apa tanduk di hidung?

(Jawaban: Badak)

2. *Beras ladang sulung tahun*

Malam malam memasak nasi

Dalam batang ada daun

Dalam daun ada isi

Terendak bentan lalu dibeli

Untuk pakaian saya turun kesawah

Kalaulah tuan bijak bestari

Apa binatang kepala dibawah ?

Pendapat Santoso tentang fungsi pantun, dapat dikatakan bahwa pantun memiliki bermacam-macam fungsi dalam kehidupan manusia. Fungsi tersebut untuk berkomunikasi, untuk pendidikan, untuk menyatakan kasih sayang dan cinta, untuk mengucapkan terima kasih atau bentuk penghargaan, dan untuk mengukur kecerdasan berbahasa seseorang. Fungsi pantun tersebut tentunya disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing.

f. Kriteria Penilaian Menulis Pantun

1) Tema Pantun

Tema dalam sesuatu peraduan pantun sangat penting sekali. Karena dengan tema, pantun-pantun yang ditulis oleh peserta pantun akan lebih terarah kepada suatu maksud yang diharapkan dan juga tidak akan merebak kemana-mana. Sebaiknya, tema yang diberikan dalam pelaksanaan menulis pantun ini mencakup sosial budaya, percintaan dan kehidupan. Tentunya ini akan berpengaruh dalam penilaian untuk ketepatan sampiran dan isi pantun yang ditulis oleh siswa Suseno (2009 : 149).

Dari pendapat tersebut maka dalam menentukan tema harus tepat antara sampiran dengan isi karena hal ini merupakan acuan penilaian dalam keterampilan siswa dalam menulis pantun terutama menentukan temanya. Keterikatan ini harus menjadi kepaduan yang utuh dan menjadi modal siswa untuk mendapatkan nilai yang tinggi dalam menulis sebuah pantun

2) Makna Kalimat Sampiran Tidak Harus Berhubungan Dengan Kalimat Isi

Menurut Suseno (2009 : 150) kalimat sampiran atau isi yang tidak mempunyai kaitan apapun saling berhubungan di dalam pantun yang ditulis. Hal ini boleh kita perhatikan pada pantun-pantun lama atau pantun pusaka. Ternyata banyak juga yang tidak mempunyai keterikatan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi, justru hanya lebih mengutamakan kepada keindahan bunyi dan persajakannya saja. Seperti contoh pantun berikut ini :

Berlari-lari bukanlah Kijang

Pandan tersandar di ujungnya

Bernyanyi-nyanyi bukan de'riang

Badan tersandar di untungnya

Demikian contoh pantun yang tidak harus menyamai makna kalimat antara sampiran dan isinya, melainkan bagaimana pantun tersebut dibuat dengan rima AB-AB yang tepat dari sampiran ke isinya Suseno (2009 : 150).

Hal ini membuat siswa yang menulis pantun tidak harus memperhatikan hubungan makna dalam sampiran dan isi pantun karena hanya mengacu pada rima dan bagaimana bunyi rima itu dapat berpadu dengan tepat. Jadi dalam penulisannya, makna tersebut bukan menjadi suatu kendala siswa dalam menulis sebuah pantun.

3) Kelengkapan Pantun

Yang dimaksud dengan kelengkapan pantun adalah sampiran yang terdiri dari dua kalimat, kalimat pertama pada baris pertama, kalimat kedua pada baris kedua. Isi yang terdiri dari dua kalimat terdapat pada baris ketiga dan baris keempat. Setiap baris kalimat terdiri dari empat kata, kemudian suku katanya berkisar antara delapan sampai dua belas. Tetapi dalam keseharian sering kita jumpai ada kalimat maupun isi yang kurang atau lebih dari empat kata. Sejah ini hal tersebut tidak menyalahi aturan pantun karena boleh dikatakan pantun itu dibentuk dari dua baris sampiran dan dua baris isi dan bersajak silang, yaitu AB-AB Suseno (2009 : 152).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penilaian pantun harus meliputi kelengkapan pantun yaitu bersajak a-b-ab dan memiliki suku kata delapan sampai dua belas suku kata. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menulis pantun dengan tepat

antara sampiran dan isi agar bersajak dengan benar. Selain itu, penilaian ini dilakukan agar proses penulisan pantun mampu berjalan ke arah yang lebih baik lagi dengan memerhatikan kriteria dan aturan-aturan mengenai penulisan pantun.

3. Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran dibedakan dari istilah strategi pembelajaran, metode pembelajaran atau prinsip pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau metode tertentu, yaitu: rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilakukan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut Santyasa dalam Suprijono (2009: 45) Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan: tujuan pembelajarannya, pola urutannya dan sifat lingkungan belajarnya. Sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan, pembelajaran langsung merupakan suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar.

Menurut Mills dalam Suprijono (2009: 45) model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model juga merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas Suprijono (2009: 45).

Menurut Arends dalam Suprijono (2009: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Aspek-aspek dalam setiap model dapat digunakan untuk merancang kurikulum. Pemilihannya sebaiknya bergantung pada lingkungan sekolah, sumber yang tersedia, dan outcomes yang diinginkan Huda (2013: 144).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ialah perangkat yang disiapkan untuk merancang dan mengelola pembelajaran dengan beberapa variasi berdasarkan implementasi kurikulum dan tujuan pembelajaran. Selain menjadi perangkat, model pembelajaran juga selalu menjadi acuan bagi guru untuk dapat meningkatkan kreativitas siswanya dengan mempraktikkan model-model tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

a. Model Pembelajaran Think Talk Write

Model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin dalam Hamdayana (2014: 218) ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari ketrlibatan siswa dalam berpikir atau

berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Menurut Hamdayana (2014: 280) secara etimologi, *think* diartikan dengan “berpikir”, *talk* diartikan “berbicara”, sedangkan *write* diartikan sebagai “menulis”. Jadi *think talk write* bisa diartikan sebagai berpikir, berbicara, dan menulis. Sedangkan strategi *think talk write* adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.

b. Langkah-langkah Pembelajaran dengan menggunakan Teknik *Think-Talk-Write*

Menurut Hamdayana (2014: 219) langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *Think Talk Write* sebagai berikut:

1. Guru memberikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta

didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.

3. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa)
4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya atau diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
5. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu, peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberi tanggapan.
7. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberi tanggapan.

Menurut Muftuh dan Nurmani dalam Hamdayana (2014: 220), langkah-langkah untuk melaksanakan *Think Talk Write* adalah sebagai berikut.

Tabel 1

No.	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa
1	Guru menjelaskan tentang <i>Think Talk Write</i>	Siswa memperhatikan penjelasan guru.
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.	Memahami tujuan pembelajaran.
3	Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang akan didiskusikan.	Siswa memperhatikan dan berusaha memahami materi.
4	Guru membentuk siswa dalam kelompok, setiap kelompok terdiri atas 3-5 orang siswa (yang dikelompokkan secara heterogen).	Siswa mendengarkan kelompoknya.
5	Guru membagikan LKS pada setiap siswa. Siswa membaca soal LKS, memahami masalah secara individual, dan dibuatkan catatan kecil (<i>think</i>).	Menerima dan mencoba memahami LKS kemudian membuat catatan kecil untuk didiskusikan dengan teman kelompoknya.
6	Mempersiapkan siswa berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi LKS (<i>talk</i>). Guru sebagai mediator lingkungan belajar.	Siswa berdiskusi untuk merumuskan kesimpulan sebagai hasil dari diskusi dengan anggota kelompoknya.
7	Mempersiapkan siswa menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (<i>write</i>).	Menulis secara sistematis hasil diskusinya untuk dipresentasikan.
8	Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan pekerjaannya.	Siswa mempresentasikan hasil diskusinya untuk dipresentasikan.

9	Guru meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain	Siswa menanggapi jawaban temannya.
---	---	------------------------------------

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis mengambil simpulan bahwa alur pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write* diawali dengan diberikan materi pembelajaran untuk dibaca dan membuat catatan kecil sesuai dengan apa yang diketahui dan tidak diketahuinya kemudian siswa berinteraksi dengan teman satu kelompok membahas catatan kecil dan siswa mengonstruksi sendiri pengetahuannya dengan menuliskan apa yang siswa dapatkan.

c. **Manfaat Model *Think Talk Write* dalam Pembelajaran**

1) Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi TTW dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

2) Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan strategi TTW dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan

d. Kelebihan dan Kekurangan *Think Talk Write*

1) Kelebihan

- a. Kelebihan dari strategi Think Talk Write ini adalah mempertajam seluruh keterampilan berfikir fisual.
- b. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- c. Dengan memberikan soal *open ended*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- d. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- e. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

2) Kelemahan

- a. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- b. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi Think Talk Write tidak mengalami kesulitan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Santi Indriani (2014) dengan judul “Penerapan Model Pengajaran Langsung Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP PGRI 15 Bogor”, menyimpulkan bahwa rata-rata pra tes pada kelas kontrol 54,6 %, sedangkan nilai rata-rata hasil post tes-nya yaitu 72,3%. Hasil di kelas eksperimen nilai rata-rata pra tes yaitu 63,3%, sedangkan nilai rata-rata hasil post tes-nya yaitu 87,4%. Hasil data tersebut membuktikan bahwa pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran pada kelas eksperimen lebih efektif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Santi Suci Lestari (2009) dengan judul “Penerapan Strategi Ekspositori Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMPN 1 Ciawi, Bogor”, menyimpulkan bahwa rata-rata pra tes pada kelas kontrol 4,3%, sedangkan nilai rata-rata hasil post tes-nya yaitu 5,3%. Hasil di kelas eksperimen nilai rata-rata pra tes yaitu 4,9%, sedangkan nilai post tes-nya yaitu 7,6%. Jadi, pada kelas kontrol terdapat perubahan yang sangat signifikan, artinya strategi pembelajaran efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMPN 1 Ciawi, Bogor.

Dilihat dari hasil penelitian di atas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis pantun, yaitu strategi dan model pembelajaran. dengan demikian, dari kedua hasil penelitian tersebut, maka peneliti ingin menerapkan Model Pembelajaran *Think Talk Write* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP PGRI Leuwiliang.

C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Think Talk Write* merupakan model yang menonjolkan keaktifan siswa dalam berpikir, bertanya atau mengungkapkan pendapat saling bertukar pikiran dengan temannya lalu menuangkan apa yang siswa dapatkan atau pendapatnya sendiri dengan menuliskan.

Menulis teks pantun merupakan menulis dengan tujuan memaparkan, menjelaskan yang dimaksud oleh penulis agar dapat tersampaikan maksud dari yang dituliskannya. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks pantun. Karena siswa dapat menuliskan buah pemikiran yang mereka hasilkan dari berpikir, bertanya maupun berpendapat.

Dengan demikian model pembelajaran *Think Talk Write* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks pantun. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model *Think Talk Write* dapat dilakukan dengan cara siswa diarahkan kepada pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dan dipecahkan, mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam model *Think Talk Write* siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang.
2. Terdapat berbagai kendala dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang melalui penggunaan model *Think Talk Write* (TTW).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP PGRI Leuwiliang. Waktu penelitian atas dasar persetujuan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP PGRI Leuwiliang. Penelitian dilaksanakan pada semester pertama tahun ajaran 2016-2017, tepatnya pada tanggal 07 s.d. 13 agustus 2016.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2012: 107). Berbeda dengan Sugiyono, Arikunto (2006: 23) dalam bukunya berjudul Prosedur Penelitian mengungkapkan bahwa eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengiminasikan atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen merupakan metode yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh perlakuan atas pembelajaran di kelas, dan mencari hubungan sebab akibat antara kedua faktor lainnya dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Think Talk Write* (TTW) dalam kegiatan pembelajaran menulis pantun. Peneliti menggunakan metode eksperimen untuk melihat akibat suatu perlakuan dan dua kelas untuk mendukung metode eksperimen, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yakni kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang menggunakan model pembelajaran Demonstrasi.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang. Dengan menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2

POPULASI KELAS VII SMP PGRI LEUWILIANG

o	Kelas XI	Jumlah keseluruhan
---	----------	--------------------

	V II 1	26
	V II 2	26
	V II 3	28
	J umlah	80

2. Sampel

Berdasarkan populasi tersebut, peneliti mengambil sampel dengan teknik random sampling (sampel acak). Kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas VII 2 sebanyak 26 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VII 3 sebanyak 26 siswa sebagai kelas Kontrol.

Tabel 3

Daftar Nama Siswa Kelas VII 2 (Kelas Eksperimen)

o	Nama
.	ABDUL ROHMAN
.	ADI MAULANA SEPTIAN
.	ADITIYA PRAYOGA
.	AHMAD ZIDDAN ASPARI

.	APID ALFARIZI
.	BASRI
.	BAYU MARDIANSA
.	DESTI JULIKA
.	ELA
0.	EMPAT PATIMAH
1.	GALUH ADITIA PUTRA PRATAMA
2.	HILDAWIYAH
3.	JALALUDIN
4.	LUSIYAH
5.	MUHAMAD FAISAL PATIH AL-AZIZ
6.	MUHAMMAD RUSANDI
7.	MUKTI MAULANA
8.	NEYSA DWI SRI INTAN
9.	NINA INDRIYANI
0.	PUTRI AMELIA ANDINI
1.	RAHMANIA
2.	RANI SAFITRI
3.	SETIA GUNAWAN
4.	SITI NURJANAH
5.	USEP
6.	YUSRIL

Tabel 4

Daftar Siswa Kelas VII 3 (Kelas Kontrol)

o	Nama
.	ADI HIDAYAT
.	ADIT
.	AGUS HAMDANI
.	ANNISA AULIA
.	DIKI NUR HASYIM
.	DUWI ISMIRANTI
.	HULLIATUNNISA
.	IKSAN RAMADANU
.	KAILA ESYA AL HIARA
0.	LINDA PUSPITA
1.	MUH. ZAENAL UMAM
2.	MUHAMMAD JAMALIDIN
3.	MUHAMAD RIZKY
4.	MUHAMMAD RIFALDY
5.	MUSTOFA RUMAGESAN
5.	NURYANI
	PUTRI DEAWATI

7.	
8.	RANTI
9.	RINA MAULINA
0.	RIO MARDIKA
1.	SELVIANI PUTRI
2.	SIFA ASTUSTI
3.	SITI HILAMAYATI
4.	SITI NURKHOLIFAH
5.	SITI SOPIATUROHMAH
6.	WAHYU JENAL FIKRI

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes dan angket, yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian Tes

Tes adalah rentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan dan inteligensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Sugiyono, 2010: 127). Tes yang dilakukan yaitu prates dan postes yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis pantun siswa melalui penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Tabel 5

KRITERIA PENILAIAN MENULIS PANTUN

No.	Kriteria Penilaian	Rubrik	Skor	Ket.
1.	Tema pantun	Sangat baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sangat sesuai dengan tema, mudah dimengerti, singkat, dan mengesampingkan pendapat pribadi.	40-50	
		Baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sesuai dengan tema, mudah dimengerti, singkat, dan mengesampingkan pendapat pribadi.	30-39	
		Cukup: antara sampiran dan isi sebuah pantun sudah mulai terlihat sesuai dengan tema, mudah dimengerti, singkat, hanya saja menggunakan pendapat pribadi.	20-29	
		Sedang: antara sampiran dan isi sebuah pantun kurang sesuai dengan tema. singkat, menggunakan pendapat pribadi.	10-19	
		Kurang: sampiran dan isi sebuah pantun tidak sesuai dengan tema, susah dimengerti, singkat, dan	0-10	

		menggunakan pendapat pribadi.		
2.	Keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi	Baik: antara sampiran dan isi sangat sesuai.	16-25	
		Cukup: antara sampiran dan isi hampir sesuai.	6-15	
		Kurang: antara sampiran dan isi tidak sesuai.	0-5	
3.	Kelengkapan pantun	Baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sangat sesuai mempunyai 8-12 suku kata dan bersajak AB-AB.	16-25	
		Cukup: antara sampiran dan isi sebuah pantun sesuai mempunyai 8-12 dan lebih dari 12 suku kata dan bersajak AB-AB.	6-15	
		Kurang: sampiran dan isi sebuah pantun tidak sesuai, tidak mempunyai 8-12 suku kata dan tidak bersajak AB-AB.	0-5	
Jumlah				
Skor Total Ideal (STI) : 100				

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{STI}} \times 100$$

2. Pengamatan (Observasi)

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati siswa dan kegiatan guru pada saat proses pembelajaran. Sebanyak satu orang pengamat melakukan pengamatan terhadap siswa dan guru dalam proses pembelajaran menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan mengisi format observasi yang telah disediakan.

3. Pemberian Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang diberikan berjenis angket tertutup, artinya angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden hanya tinggal memilih, dalam angket menyediakan beberapa alternatif jawaban yang disediakan (Sugiyono, 2010: 152).

Angket yang diajukan untuk kelas eksperimen saja. Angket diberikan kepada siswa pada proses akhir pembelajaran dan diberikan sebanyak satu kali, angket ini diberikan untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh siswa baik ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika menulis melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

E. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

. Model *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari ketrlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan

membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

b. Menulis

Menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, bersifat produktif dan ekspresif. Tujuan utama pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pikiran, pendapat dan pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran menulis.

c. Pantun

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat, dan memiliki beberapa ciri diantaranya terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, dan berpola akhir ab-ab atau aa-aa.

2. Definisi Operasional

Keterampilan Menulis Pantun

Model *Think Talk Write* merupakan model kooperatif yang sangat tepat untuk melakukan penelitian kemampuan menulis siswa. Model *Think Talk Write* diaplikasikan di dalam kelas eksperimen yaitu kelas VII 2 dengan cara membagi kelompok menjadi beberapa bagian, kemudian masing-masing kelompok dibagikan kartu dimana mereka harus mencari pasangan kartu yang tepat agar bisa menjabarkan hasil dari belajar kelompok.

Mereka akan mencari beberapa bagian sampiran dan isi pantun yang sudah disiapkan oleh peneliti sehingga akan membuat mereka mencari pasangan sampiran dan isi pantun yang mereka temukan. Hal ini akan membuat siswa akan lebih kreatif dalam menulis pantun setelah melaksanakan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun.

3. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen pada penelitian ini adalah teks dan angket. Tes yang digunakan adalah tes menulis pantun yang akan dilakukan oleh siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pemberian angket digunakan untuk mengetahui apakah siswa mengalami kendala atau kendala dalam pembelajaran menulis pantun setelah guru menggunakan model *Think Talk Write* (TTW). Tes digunakan dua kali yakni tes awal (prates) dan tes akhir (postes).

Tes awal (prates) dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa mampu menulis pantun. Hasil prates digunakan untuk membandingkan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) pada proses pembelajaran, sedangkan tes akhir (postes) dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil tes inilah yang menentukan keberhasilan menulis dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

a. Kisi-kisi Soal dan Soal Prates

Bentuk instrumen tes yang dipilih pada penelitian ini adalah menulis pantun dengan memperhatikan,

Tabel 6

Kisi-kisi Soal Prates Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kompetensi Dasar	Indikator	entuk Tes	Ra nah Kognitif	N omor Soal
8.1 Menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun.	1. Mampu menentukan materi/bahan menulis pantun sesuai konteks. 2. Mampu menulis pantun berdasarkan kriteria penilaian menulis pantun.	raian	C4	1

Lembar Soal Prates pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Petunjuk

1. Tuliskan identitas kamu pada lembar yang telah disediakan!
2. Waktu untuk membuat pantun selama 20 menit

Nama : ...

Kelas : ...

Tanggal : ...

Jawablah soal dibawah ini!

1. Buatlah sebuah pantun cinta dengan syarat dan rumus yang tepat !
- b. Adapun kisi-kisi soal postes yang akan diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Kisi-kisi Soal Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kompetensi Dasar	Indikator	entuk Tes	Ra nah Kognitif	N omor Soal
8.1 Menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun.	1. Mampu menentukan materi/bahan menulis pantun sesuai konteks. 2. Mampu menulis pantun berdasarkan kriteria penilaian menulis pantun.	raian	C4	1

Lembar Soal Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Petunjuk

1. Tuliskan identitas kamu pada lembar yang telah disediakan!
2. Buatlah sebuah pantun sesuai dengan langkah yang telah dipelajari sebelumnya!
3. Perhatikanlah sampiran dan isi pantun yang akan dibuat!
4. Waktu untuk membuat selama 20 menit

Nama : ...

Kelas : ...

Tanggal : ...

Jawablah soal dibawah ini!

1. Buatlah sebuah pantun nasihat dengan syarat dan rumus yang tepat!

c. Lembar Pengamatan (Observasi)

Teknik observasi berguna untuk mengetahui bahwa penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa. Observasi dilakukan ketika penulis mengajar di kelas eksperimen dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW). Lembar observasi diisi oleh guru mata pelajaran di sekolah untuk menanggapi fakta berdasarkan pernyataan yang telah ditentukan pada format observasi.

Tabel 8

**LEMBAR PENGAMATAN (OBSERVASI) KEGIATAN PEMBELAJARAN
DENGAN MODEL *THINK TALK WRITE* (TTW)**

No.	Aspek yang Diamati	Skor
(1)	(2)	(3)
1.	Guru melakukan kegiatan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.	1 2 3 4
2.	Guru memberikan materi tentang pantun.	1 2 3 4
3.	Membimbing siswa untuk membuat kelompok belajar.	1 2 3 4

4.	Guru membimbing siswa/kelompok untuk menganalisis suatu pantun.	1 2 3 4
5.	Guru membimbing siswa/kelompok untuk membaca dan menemukan hal-hal yang sulit dimengerti pada pantun.	1 2 3 4
6.	Membimbing siswa untuk menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya.	1 2 3 4
7.	Guru membimbing siswa mempresentasikan hasil temuannya kepada kelompok lain.	1 2 3 4
8.	Guru memberikan penguatan materi tentang pantun mengenai tema pantun, Keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi, dan kelengkapan pantun pada siswa.	1 2 3 4
9.	Guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran.	1 2 3 4
10.	Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dengan tanya-jawab.	1 2 3 4
11.	Membimbing siswa untuk melakukan postes.	1 2 3 4
Skor Total		

Lingkarkanlah skor: 1 = Tidak aktif 2 = Kurang aktif 3 = Cukup aktif 4 = Aktif

d. Kisi-kisi Angket

Angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, responden dapat menjawab berdasarkan alternatif jawaban yang telah disediakan. Soal angket berjumlah 10 pertanyaan. Angket disusun dengan

membuat kisi-kisi terlebih dahulu kemudian menyusun instrument angket berdasarkan kisi-kisi tersebut. Angket digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis ringkasan. Adapun kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 9

KISI-KISI ANGKET

o	Masalah	Tujuan Pertanyaan	Pertanyaan	Alternatif Jawaban
	Pembelajaran menulis pantun	Mengetahui kendala membuat pantun	1. Apakah Anda bisa membacakan pantun dengan benar?	a. Ya b. Tidak
	Pembelajaran menulis pantun	Mengetahui kendala menentukan hal pertama yang dilakukan	2. Apakah Anda mempunyai kendala saat menulis pantun?	a. Ya b. Tidak
3	Pembelajaran menulis	Mengetahui kendala menentukan hal	3. Apakah Anda bisa menulis pantun dengan	a. Ya b. Tidak

	pantun	informatif	tema nasehat?	
	Penerapan model pembelajaran TTW	Mengetahui kendala menerapkan TTW	4. Apakah anda mengalami peningkatan dalam menulis pantun menggunakan <i>model Think Talk Write</i> ?	a. Ya b. Tidak
	Penerapan model pembelajaran TTW	Mengetahui kendala bekerja sama	5. Apakah ada kendala saat membedakan antara pantun dengan puisi ?	a. Ya b. Tidak
	Penerapan model pembelajaran TTW	Mengetahui kendala saat presentasi pada kelompok	6. Apakah anda bisa menulis sekaligus membacakan pantunmu di depan kelas?	a. Ya b. Tidak
	Pembelajaran menulis pantun	Mengetahui kendala saat memberikan penguatan dengan materi menulis pantun	7. Apakah Anda merasa senang dengan pelajaran pantun?	a. Ya b. Tidak

	Penerapan model pembelajaran TTW	Mengetahui kendala penerapan model	8. Apakah sebelum penelitian ini Anda pernah menulis pantun?	a. Ya b. Tidak
	Penerapan model pembelajaran TTW	Mengetahui kendala mengaitkan sampiran dengan isi pantun	9. Apakah ada kendala yang dihadapi ketika Anda belajar tentang pantun?	a. Ya b. Tidak
0	Penerapan model pembelajaran TTW	Mengetahui ketepatan model pembelajaran dengan materi	10. Apakah setelah pembelajaran menggunakan model <i>Think Talk Write</i> anda mengetahui jenis-jenis pantun?	a. Ya b. Tidak

MATERI ANGKET

Petunjuk

Pilih jawaban Anda dengan cara memberikan tanda silang (X) pada huruf a atau b

1. Apakah Anda bisa membacakan pantun dengan benar ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Apakah Anda mempunyai kendala saat menulis pantun?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Anda bisa menulis pantun dengan tema nasehat?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah anda mengalami peningkatan dalam menulis pantun menggunakan *model Think Talk Write*?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah ada kendala saat membedakan antara pantun dengan puisi ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah anda bisa menulis sekaligus membacakan pantunmu di depan kelas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah Anda merasa senang dengan pelajaran pantun?
 - a. Ya

- b. Tidak
 - 8. Apakah sebelum penelitian ini Anda pernah menulis pantun ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - 9. Apakah ada kendala yang dihadapi ketika Anda belajar tentang pantun?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - 10. Apakah setelah pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write* anda mengetahui jenis-jenis pantun?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- e. Penyusunan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELAS EKSPERIMEN

Nama Sekolah : SMP PGRI LEUWILIANG

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII / I

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.

B. Kompetensi Dasar : 8.1 Menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun.

C. Indikator : 1. Mampu menentukan materi/bahan menulis pantun sesuai konteks.

2. Mampu menulis pantun

D. Nilai Karakter Bangsa :

- Religius
- Rasa ingin tahu, rasa hormat
- Percaya Diri
- Kerjasama, jujur
- Tanggung jawab

E. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan model *Think Talk Write* (TTW), diharapkan:

1. Siswa mampu menentukan tema pantun.
2. Siswa mampu menyebut ciri- ciri pantun.
3. Siswa mampu menulis sesuai dengan syarat-syarat menulis pantun.

F. Materi Pembelajaran

Pengertian Pantun

pantun adalah bahasa yang terikat atau tersusun. Disamping itu akar kata tun dalam dunia Melayu juga bisa berarti arah, pelihara, dan bimbing seperti kata yang ditunjukkan oleh kata tunjuk dan tuntun. Puisi lama yang disebut pantun ialah puisi yang terdiri dari empat baris. Tiap baris diusahakan terdiri dari empat perkataan meliputi dua baris sampiran dan dua baris selanjutnya isi (Suseno, 2009 : 43)..

Nursito mengatakan bahwa pantun itu merupakan sebuah alat atau media komunikasi yang berisi penggambaran tentang sesuatu hal. Kata-kata yang digunakan dalam pantun memang tidak bersifat langsung, tetapi memiliki maksud dan tujuan yang sama.

Sedangkan menurut Santoso (2013: 9) pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata *patuntun* dalam bahasa Minangkabau yang berarti “petuntun”. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai *parikan*, dalam bahasa Sunda dikenal dengan *paparikan*, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai *umpasa* (baca: *umpasa*). Umpamanya, pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat, dan

memiliki beberapa ciri diantaranya terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, dan berpola akhir ab-ab atau aa-aa.

Ciri-ciri pantun

Menurut Wahyuni (2014: 38) pantun mempunyai tiga ciri, pertama terdiri atas empat baris yang berpola ab-ab. Kedua setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Ketiga, dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi.

Hal yang diperhatikan dalam menulis pantun

Untuk menulis pantun, hal yang harus diperhatikan adalah sampiran pada pantun yang terdiri dari dua baris yaitu baris pertama dan kedua, sedangkan isinya berada pada baris ketiga dan keempat. Dilihat dari posisinya, pantun memiliki rumus sajak silang, yaitu a-b-a-b. Jadi bait yang harus bersajak ialah bait pertama dengan ketiga dan baris kedua dengan keempat Suseno (2009: 44)

Berkaitan dengan hal ini banyak yang beranggapan bahwa sampiran dan isi harus mempunyai kaitan yang erat karena tidak diperbolehkan jika seseorang membuat sampiran yang asal demi untuk persamaan bunyi baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat, misalnya :

Sampiran :

Hujanlah hari rintik-rintik

Tumbuh cendawan belang kaki

Isi :

Kami sepantun telur itik

Kasih ayam maka menjadi

G. Model Pembelajaran dan Metode

A. Model : *Think Talk Write*

B. Metode : Berfikir, berbicara, dan menulis.

H. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pertama

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
Kegiatan Awal	1. Deskripsi singkat Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa. Kemudian sebagai bentuk perwujudan <i>religius</i> guru meminta siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, mengecek kehadiran siswa.	5 menit
	2. Relevansi Sebelum memulai pembelajaran, siswa diberi sebuah jargon ketika guru bertanya apa kabar kalian hari ini? siswa menjawab alhamdulillah, sehat, luar biasa, siap belajar. Berkali-kali sampai mereka kosentrasi.	
	3. Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya.	

	4. Guru mulai menjelaskan materi dan sebelumnya menyampaikan tujuan pembelajaran dan siswa memerhatikan dengan baik serta menunjukan <i>rasa ingin tahu</i> tentang tujuan pembelajaran tersebut.	
Kegiatan Inti	5. Eksplorasi a. Guru menjelaskan pengertian dan syarat-syarat pantun dan dengan rasa hormat, siswa memperhatikan guru menerangkan dengan penuh perhatian. b. Guru menjelaskan mengenai cara menentukan tema dalam menulis pantun. c. Guru menjelaskan cara menulis pantun yang sesuai dengan tema dan syarat-syarat menulis pantun. 6. Elaborasi a. Guru membentuk kelompok menjadi lima kelompok dalam satu kelas. b. Guru membagi kelompok menjadi dua kelompok isi, dua kelompok sampiran dan satu kelompok sebagai tim penilai. c. Setiap kelompok akan dibagikan kartu yang isinya beberapa sampiran dan isi secara acak . d. Guru membagikan beberapa kartu yang di dalamnya tertulis contoh sampiran dan isi sebuah pantun yang memiliki beberapa tema.	35 menit

Kegiatan Akhir	e. Siswa diminta untuk membaca dahulu isi kartu tersebut dengan tekun dan mempelajari tema dari pantun tersebut. f. Kemudian semua bagian dari kelompok mengidentifikasi makna dari pantun tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab sebelum mereka mencari pasangannya yang memiliki tema yang sama. g. Kelompok penilai akan melihat kelompok mana yang paling tepat dalam mencari pasangannya yang sesuai dengan tema tersebut. h. Bila ada beberapa kelompok yang selesai mencari pasangan kartu yang sesuai antara sampiran dan isi. Maka kelompok tersebut akan mendapatkan nilai tertinggi	
	7. Konfirmasi Guru menjelaskan kembali hal-hal yang belum diketahui oleh siswa.	5 menit
	a. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. b. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. c. Pembelajaran selesai dan ditutup dengan doa.	

Pertemuan kedua

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
Kegiatan Awal	1. Deskripsi singkat Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa. Kemudian sebagai bentuk perwujudan <i>religius</i> guru meminta siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, mengecek kehadiran siswa.	5 menit
	2. Relevansi Sebelum memulai pembelajaran, siswa diberi sebuah jargon ketika guru bertanya apa kabar kalian hari ini? siswa menjawab alhamdulillah, sehat, luar biasa, siap belajar. Berkali-kali sampai mereka kosentrasi.	
	3. Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya.	
	4. Guru mulai menjelaskan materi dan sebelumnya menyampaikan tujuan pembelajaran dan siswa memerhatikan dengan baik serta menunjukan <i>rasa ingin tahu</i> tentang tujuan pembelajaran tersebut.	
Kegiatan Inti	5. Eksplorasi a. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa mengenai pembelajaran sebelumnya. b. Dengan <i>jujur</i> siswa merespon	35 menit

	pertanyaan guru. c. Guru memberikan penjelasan tentang pantun dan tahap membuat pantun.	
	6. Elaborasi a. Guru menjelaskan pengertian dan syarat-syarat pantun. b. Siswa dengan penuh <i>rasa hormat</i> dan <i>ingin tahu</i> mendengarkan penjelasan guru. c. Guru menjelaskan cara menulis pantun yang sesuai dengan tema dan syarat-syarat menulis pantun. d. Siswa dibagi menjadi empat kelompok yaitu kelompok pertama dengan nama (Cinta), kelompok dua dengan nama (Bahasa), kelompok tiga dengan nama (dan), kelompok empat dengan nama (Sastra), Guru membagikan lembaran kartu yang berisi sampiran dan isi pantun dibagikan secara acak kepada setiap kelompok. Guru memberi tugas kepada setiap kelompok untuk menyesuaikan sebuah pantun dari sampiran dan isi yang diberikan secara acak. e. Siswa <i>bekerjasama</i> dengan kelompok menyelesaikan tugas pada Lembar Diskusi Siswa. f. Setelah itu salah satu siswa dengan	

	penyuh <i>percaya diri</i> presentasi apa yang didapat kelompoknya. g. Guru memberikan apresiasi (tepuk tangan) terhadap siswa yang maju ke depan. h. Setelah itu guru menugaskan siswa untuk kembali ke tempat duduk masing-masing.	
	7. Konfirmasi a. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah memahami materi hari ini. b. Guru menanyakan apakah siswa sudah mengetahui syarat-syarat pantun dan cara menulis pantun.	5 menit
Kegiatan Akhir	a. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. b. Melaksanakan postes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukan. c. Pembelajaran selesai dan ditutup dengan doa.	

I. Media/Alat, Bahan dan Sumber Pembelajaran

A. Media : Lembar Diskusi Siswa

B. Alat : kartu, buku, alat tulis,

C. Sumber Belajar : Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik

J. PENILAIAN

Prosedur : Prates dan Postes

Jenis : Uraian

Kriteria Menulis Pantun

Nama Siswa :

Kelas :

No.	Kriteria Penilaian	Rubrik	Skor	Ket.
1.	Tema pantun	Sangat baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sangat sesuai dengan tema, mudah dimengerti, singkat, dan mengesampingkan pendapat pribadi.	40-50	
		Baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sesuai dengan tema., mudah dimengerti, singkat, dan mengesampingkan pendapat pribadi.	30-39	
		Cukup: antara sampiran dan isi sebuah pantun sudah mulai terlihat sesuai dengan tema., mudah dimengerti, singkat, hanya saja menggunakan pendapat pribadi.	20-29	

		Sedang: antara sampiran dan isi sebuah pantun kurang sesuai dengan tema., singkat, menggunakan pendapat pribadi.	10-19	
		Kurang: sampiran dan isi sebuah pantun tidak sesuai dengan tema., susah dimengerti, singkat, dan menggunakan pendapat pribadi.	0-10	
2.	Keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi	Baik: antara sampiran dan isi sangat sesuai.	16-25	
		Cukup: antara sampiran dan isi hampir sesuai.	6-15	
		Kurang: antara sampiran dan isi tidak sesuai.	0-5	
3.	Kelengkapan pantun	Baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sangat sesuai mempunyai 8-12 suku kata dan bersajak AB-AB..	16-25	
		Cukup: antara sampiran dan isi sebuah pantun sesuai mempunyai 8-12 suku kata dan bersajak AB-AB.	6-15	
		Kurang: sampiran dan isi sebuah pantun tidak sesuai, tidak mempunyai 8-12 suku kata dan tidak bersajak AB-AB.	0-5	
Jumlah				
Skor Total Ideal (STI) : 100				

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{STI}} \times 100$$

Mengetahui,

13, Agustus 2016

Kepala SMP PGRI LEUWILIANG

Guru Bahasa Indonesia

Maridjo. M. M.

Eka Yubdi

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

KELAS KONTROL

Nama Sekolah : SMP PGRI LEUWILIANG

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : VII / I

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Standar Kompetensi : Menulis

8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.

B. Kompetensi Dasar : 8.1 Menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun.

C. Indikator : 1. Mampu menentukan materi/bahan menulis pantun sesuai konteks.

2. Mampu menulis pantun

Nilai Karakter Bangsa :

- Religius
- Rasa ingin tahu
- Percaya Diri
- Kerjasama
- Tanggung jawab
- Rasa Hormat, jujur

D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan tema pantun.
2. Siswa mampu menyebut ciri- ciri pantun.
3. Siswa mampu menulis sesuai dengan syarat-syarat menulis pantun.

E. Materi Pembelajaran

Pengertian Pantun

pantun adalah bahasa yang terikat atau tersusun. Disamping itu akar kata tun dalam dunia Melayu juga bisa berarti arah, pelihara, dan bimbing seperti kata yang

ditunjukkan oleh kata tunjuk dan tuntun. Puisi lama yang disebut pantun ialah puisi yang terdiri dari empat baris. Tiap baris diusahakan terdiri dari empat perkataan meliputi dua baris sampiran dan dua baris selanjutnya isi Suseno (2009 : 43)..

Nursito mengatakan bahwa pantun itu merupakan sebuah alat atau media komunikasi yang berisi penggambaran tentang sesuatu hal. Kata-kata yang digunakan dalam pantun memang tidak bersifat langsung, tetapi memiliki maksud dan tujuan yang sama.

Sedangkan menurut Santoso (2013: 9) pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata patuntun dalam bahasa Minangkabau yang berarti “petuntun”. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai parikan, dalam bahasa Sunda dikenal dengan paparikan, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai umpasa (baca: umpasa). Umpamanya, pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang sudah banyak diketahui oleh masyarakat, dan memiliki beberapa ciri diantaranya terdiri dari empat baris, setiap baris terdiri atas 8-12 suku kata, dan berpola akhir ab-ab atau aa-aa.

Ciri-ciri pantun

Menurut Wahyuni (2014: 38) pantun mempunyai tiga ciri, pertama terdiri atas empat baris yang berpola ab-ab. Kedua setiap baris terdiri dari 8-12 suku

kata. Ketiga, dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi.

Hal yang Diperhatikan dalam menulis pantun

Untuk menulis pantun, hal yang harus diperhatikan adalah sampiran pada pantun yang terdiri dari dua baris yaitu baris pertama dan kedua, sedangkan isinya berada pada baris ketiga dan keempat. Dilihat dari posisinya, pantun memiliki rumus sajak silang, yaitu a-b-a-b. Jadi bait yang harus bersajak ialah bait pertama dengan ketiga dan baris kedua dengan keempat Suseno (2009: 44)

Berkaitan dengan hal ini banyak yang beranggapan bahwa sampiran dan isi harus mempunyai kaitan yang erat karena tidak diperbolehkan jika seseorang membuat sampiran yang asal demi untuk persamaan bunyi baris pertama dengan baris ketiga dan baris kedua dengan baris keempat, misalnya :

Sampiran :

Hujanlah hari rintik-rintik

Tumbuh cendawan belang kaki

Isi :

Kami sepantun telur itik

Kasih ayam maka menjadi

F. Metode Dan Model Pembelajaran

Model : Demonstrasi

Metode : Ceramah dan Tanya jawab

G. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
Kegiatan Awal	1. Deskripsi singkat Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa. Kemudian sebagai bentuk perwujudan <i>religius</i> guru meminta siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, mengecek kehadiran siswa.	5 menit
	2. Relevansi Sebelum memulai pembelajaran, siswa diberi sebuah jargon ketika guru bertanya apa kabar kalian hari ini? siswa menjawab alhamdulillah, sehat, luar biasa, siap belajar. Berkali-kali sampai mereka kosentrasi.	
	3. Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya.	
	4. Guru mulai menjelaskan materi dan sebelumnya menyampaikan tujuan	

	pembelajaran dan siswa memerhatikan dengan baik serta menunjukan <i>rasa ingin tahu</i> tentang tujuan pembelajaran tersebut.	
Kegiatan Inti	5. Eksplorasi a. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa mengenai pembelajaran sebelumnya. b. Dengan <i>jujur</i> siswa merespon pertanyaan guru. c. Guru bertanya kepada siswa tentang pantun. d. Siswa merespon pertanyaan guru. e. Siswa ditugaskan untuk membuat sebuah pantun dari bacaan yang telah disediakan oleh guru (prates).	35 menit
	6. Elaborasi a. Guru menjelaskan materi dengan <i>rasa ingin tahu</i> siswa mendengarkan penjelasan guru. b. Guru bertanya kepada siswa tentang materi yang disampaikan. c. Siswa merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru.	
	7. Konfirmasi Guru menjelaskan kembali hal-hal yang belum diketahui oleh siswa.	5 menit
Kegiatan Akhir	a. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.	

	b. Guru menyampaikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya. c. Pembelajaran selesai dan ditutup dengan doa.	
--	---	--

Pertemuan kedua

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran		Waktu
Kegiatan Awal	1. Deskripsi singkat Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa. Kemudian sebagai bentuk perwujudan <i>religius</i> guru meminta siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas. Setelah itu, mengecek kehadiran siswa.	5 menit
	2. Relevansi Sebelum memulai pembelajaran, siswa diberi sebuah jargon ketika guru bertanya apa kabar kalian hari ini? siswa menjawab alhamdulillah, sehat, luar biasa, siap belajar. Berkali-kali sampai mereka konsentrasi.	
	3. Guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya.	
	4. Guru mulai menjelaskan materi dan sebelumnya menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan siswa	

	memerhatikan dengan baik serta menunjukkan <i>rasa ingin tahu</i> tentang tujuan pembelajaran tersebut.	
Kegiatan Inti	5. Eksplorasi - Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kepada siswa mengenai pembelajaran sebelumnya. - Dengan <i>jujur</i> siswa merespon pertanyaan guru. - Guru mempersiapkan bahan materi pantun. - Dengan <i>rasa ingin tahu</i> siswa memerhatikan.	35 menit
	6. Elaborasi - Guru menjelaskan materi pantun dengan memanfaatkan papan tulis sebagai media. - Sambil menjelaskan guru menggambarkan langkah-langkah menulis pantun. - Guru memperlihatkan salah satu pantun dari beberapa jenis pantun yang akan ditulis. - Guru memberikan contoh suatu pantun yang utuh. - Guru mengulangi peragaan langkah menulis pantun. - Setelah itu salah satu siswa dengan	

	penyuh <i>percaya diri</i> mengulangi materi yang disampaikan guru. g. Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang maju ke depan. h. Setelah itu guru menugaskan siswa untuk kembali ke tempat duduk.	
	7. Konfirmasi Guru melakukan tanya jawab dengan murid mengenai materi yang baru saja diberikan dalam menulis sebuah pantun.	5 menit
Kegiatan Akhir	a. Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. b. Melaksanakan postes untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukan. c. Melakukan <i>refreshing</i> berupa siswa diajak lari di tempat.	

H. Media/Alat, Bahan Dan Sumber Pembelajaran

Media : Papan Tulis

Alat : kartu, buku, alat tulis,

Sumber Belajar : Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik

I. Penilaian

Prosedur : Prates dan postes

Jenis : Uraian

ASPEK PENILAIAN MENULIS PANTUN

Nama Siswa :

Kelas :

Kriteria Menulis Pantun

No.	Kriteria Penilaian	Rubrik	Skor	Ket.
1.	Tema pantun	Sangat baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sangat sesuai dengan tema, mudah dimengerti, singkat, dan mengesampingkan pendapat pribadi.	40-50	
		Baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sesuai dengan tema., mudah dimengerti, singkat, dan mengesampingkan pendapat pribadi.	30-39	
		Cukup: antara sampiran dan isi sebuah pantun sudah mulai terlihat sesuai dengan tema., mudah dimengerti, singkat, hanya saja menggunakan pendapat pribadi.	20-29	
		Sedang: antara sampiran dan isi sebuah pantun kurang sesuai dengan tema., singkat, menggunakan pendapat pribadi.	10-19	

		Kurang: sampiran dan isi sebuah pantun tidak sesuai dengan tema., susah dimengerti, singkat, dan menggunakan pendapat pribadi.	0-10	
2.	Keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi	Baik: antara sampiran dan isi sangat sesuai.	16-25	
		Cukup: antara sampiran dan isi hampir sesuai.	6-15	
		Kurang: antara sampiran dan isi tidak sesuai.	0-5	
3.	Kelengkapan pantun	Baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sangat sesuai mempunyai 8-12 suku kata dan bersajak AB-AB..	16-25	
		Cukup: antara sampiran dan isi sebuah pantun sesuai mempunyai 8-12 suku kata dan bersajak AB-AB.	6-15	
		Kurang: sampiran dan isi sebuah pantun tidak sesuai, tidak mempunyai 8-12 suku kata dan tidak bersajak AB-AB.	0-5	
Jumlah				
Skor Total Ideal (STI) : 100				

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{STI}} \times 100$$

Mengetahui,

13, agustus 2016

Kepala SMP PGRI LEUWILIANG

Guru Bahasa Indonesia

Maridjo. M. M

Eka Yubdi

F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengumpulkan data hasil prates dan postes siswa yaitu berupa pantun.
2. Melakukan analisis data tes
 - a. Mengoreksi hasil menulis pantun siswa berdasarkan aspek penilaian untuk menentukan skor akhir.

No.	Kriteria Penilaian	Rubrik	Skor	Ket.
1.	Tema pantun	Sangat baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sangat sesuai dengan tema, mudah dimengerti, singkat, dan mengesampingkan pendapat pribadi.	40-50	
		Baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sesuai dengan tema., mudah dimengerti, singkat, dan mengesampingkan pendapat pribadi.	30-39	
		Cukup:	20-29	

		antara sampiran dan isi sebuah pantun sudah mulai terlihat sesuai dengan tema., mudah dimengerti, singkat, hanya saja menggunakan pendapat pribadi.		
		Sedang: antara sampiran dan isi sebuah pantun kurang sesuai dengan tema., singkat, menggunakan pendapat pribadi.	10-19	
		Kurang: sampiran dan isi sebuah pantun tidak sesuai dengan tema., susah dimengerti, singkat, dan menggunakan pendapat pribadi.	0-10	
2.	Keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi	Baik: antara sampiran dan isi sangat sesuai.	16-25	
		Cukup: antara sampiran dan isi hampir sesuai.	6-15	
		Kurang: antara sampiran dan isi tidak sesuai.	0-5	
3.	Kelengkapan pantun	Baik: antara sampiran dan isi sebuah pantun sangat sesuai mempunyai 8-12 suku kata dan bersajak AB-AB..	16-25	
		Cukup: antara sampiran dan isi sebuah pantun sesuai mempunyai 8-12 suku kata dan bersajak AB-AB.	6-15	
		Kurang: sampiran dan isi sebuah	0-5	

		pantun tidak sesuai, tidak mempunyai 8-12 suku kata dan tidak bersajak AB-AB.		
Jumlah				
Skor Total Ideal (STI) : 100				

$$\text{Skor akhir} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{STI}} \times 100$$

- b. Menentukan nilai setiap siswa berdasarkan skor akhir, dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Skor}}{\text{STI}} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai

STI = Skor Total Ideal (Hidayat, dkk., 1994:

11)

- c. Menentukan nilai rata-rata di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol, dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

$\bar{x}$: Rata-rata hitung yang dicari

$\sum X$: Jumlah skor

N : Jumlah subjek

- d. Menentukan nilai standar dan menginterpretasikan data dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 10

INTERVAL PRESENTASE TINGKAT KEMAMPUAN MENULIS

PANTUN

Interval Nilai	Presentase Ketercapaian (%)	Interpretasi
85-100	85%-100%	Baik Sekali
75-84	75%-84%	Baik
60-74	60%-74%	Cukup
40-59	40%-59%	Kurang
0-39	0%-39%	Gagal

- e. Menghitung perbedaan mean dengan menggunakan rumus t-tes.

$$t = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{Nx + Ny - 2}\right) \left(\frac{1}{Nx} + \frac{1}{Ny}\right)}}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata kelas

N = Banyak Subjek

x = Derivasi setiap x_2 dan x_1

y = Derivasi setiap y_2 dan y_1

(Arikunto, 2006: 311-312)

3. Menganalisis Data Angket

Data angket yang telah terkumpul akan diolah sebagai berikut:

1. Menentukan setiap jawaban angket untuk menentukan frekuensi
2. Menghitung persentase
3. Perhitungan persentase hasil angket menggunakan rumus

$$P = \frac{F}{N}$$

Keterangan :

P = persentase yang dicapai

F = frekuensi

N = jumlah sampel

Menafsirkan data hasil angket dengan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 11

KRITERIA PENAFSIRAN DATA ANGKET

Interval Presentase Jawaban	Interpretasi
0%-24%	Sebagian Kecil
25%-49%	Hampir Separuhnya
50%	Separuhnya
51%-74%	Sebagian Besar Atau Lebih Separuhnya
75%-99%	Hampir Seluruhnya
100%	Seluruhnya

(Nurgiantoro, 2001: 39)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, maka dalam bab ini disajikan data-data hasil penelitian dan pembahasan. Tes yang dilakukan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol berupa prates dan postes. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis pantun.

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua tes tersebut mempunyai bentuk soal dan bobot skor yang sama hanya dibedakan penggunaan model pembelajaran pada waktu pelaksanaannya. Prates kelas eksperimen dan kelas kontrol belum diberi perlakuan, selanjutnya postes di kelas eksperimen diberi perlakuan dengan penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) dan di kelas kontrol diberi perlakuan dengan penggunaan model pembelajaran demonstrasi. Kemudian peneliti juga memberikan angket pada kelas eksperimen.

1. Analisis Data Prates dan Postes

a. Analisis Data Prates Kelas Eksperimen

Data hasil prates merupakan nilai keterampilan. Data prates dalam menulis pantun siswa di kelas eksperimen dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 12

**ASPEK PENILAIAN PRATES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS
EKSPERIMEN**

No	Nama	Kriteria Penilaian			Nilai
		Tema Pantun	Keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi	Kelengkapan pantun	
1.	Abdul Rohman	45	12	13	70
2.	Adi Maulana Septian	43	16	10	69
3.	Aditiya Prayoga	40	14	14	68
4.	Ahmad Ziddan Aspari	36	9	16	61
5.	Apid Alfarizi	38	10	18	66
6.	Basri	36	17	12	65
7.	Bayu Mardiansa	42	15	16	73
8.	Desti Julika	44	13	17	74
9.	Ela	46	14	20	80

0.	Empat Patimah	6	3	9	14	59
1.	Galuh Aditia Putra Pratama	4	4	16	16	76
2.	Hildawiyah	2	4	12	17	71
3.	Jalaludin	3	4	12	18	73
4.	Lusiyah	4	4	10	22	76
5.	Muhanmad Faisal Patih Al- Aziz	5	4	9	20	74
6.	Muhammad Rusandi	5	4	9	20	74
7.	Mukti Maulana	6	4	10	18	74
8.	Neysa Dwi Sri Intan	0	4	17	14	71
9.	Nina Indriyani	8	3	17	12	67
0.	Putri Amelia Andini	4	4	10	18	72
1.	Rahmania	7	3	18	12	67
2.	Rani Safitri	1	4	13	18	72
3.	Setia Gunawan	6	4	12	18	76
	Siti Nurjanah		4	4	22	73

4.		7			
5.	Usep	4 5	10	20	75
6.	Yusril	4 4	6	21	71
	JUMLAH	1 097	314	436	1847
	PERSentase	6 7%	49%	54%	

Berdasarkan hasil perhitungan aspek penilaian prates keterampilan menulis pantun di kelas eksperimen dapat diketahui bahwa dari aspek penilaian kesesuaian tema dalam keterampilan menulis pantun berada pada tingkat kemampuan cukup (67%), siswa sudah cukup mengetahui kesesuaian tema dalam menulis pantun yang pernah diajarkan oleh guru sebelumnya. Dari aspek keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi keterampilan menulis pantun berada pada tingkat kemampuan kurang (49%), karena siswa kurang memahami ketika pertama kali menulis pantun sehingga urutan pantun tidak sesuai dengan tema. Kemudian dari aspek kelengkapan pantun keterampilan menulis pantun dikatakan kurang (58%), siswa bisa menulis pantun sesuai dengan kelengkapan pantun, dan masih ragu dalam membuat pantun.

Berikut adalah data penilaian prates keterampilan menulis pantun di kelas eksperimen:

Tabel 13

DATA PRATES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS EKSPERIMEN

No.	Nama	Nilai	Persentase %	Interpretasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
.	Abdul Rohman	70	70%	CUKUP
.	Adi Maulana Septian	69	69%	CUKUP
.	Aditiya Prayoga	68	68%	CUKUP
.	Ahmad Ziddan Aspari	61	61%	CUKUP
.	Apid Alfarizi	66	66%	CUKUP
.	Basri	65	65%	CUKUP
.	Bayu Mardiansa	73	73%	CUKUP
.	Desti Julika	74	74%	CUKUP
.	Ela	80	80%	BAIK
0.	Empat Patimah	59	59%	KURANG
1.	Galuh Aditia Putra Pratama	76	76%	CUKUP
2.	Hildawiyah	71	71%	CUKUP
	Jalaludin	73	73%	CUKUP

3.				
4.	Lusiyah	76	76%	BAIK
5.	Muhanmad Faisal Patih Al- Aziz	74	74%	CUKUP
6.	Muhammad Rusandi	74	74%	CUKUP
7.	Mukti Maulana	74	74%	CUKUP
8.	Neysa Dwi Sri Intan	71	71%	CUKUP
9.	Nina Indriyani	67	67%	CUKUP
0.	Putri Amelia Andini	72	72%	CUKUP
1.	Rahmania	67	67%	CUKUP
2.	Rani Safitri	72	72%	CUKUP
3.	Setia Gunawan	76	76%	BAIK
4.	Siti Nurjanah	73	73%	CUKUP
5.	Usep	75	75%	BAIK
6.	Yusril	71	71%	CUKUP
	JUMLAH	1847		
	RATA-RATA	71	71%	CUKUP

Berdasarkan analisis nilai data prates di atas dapat diketahui bahwa nilai prates kelas eksperimen menulis pantun yaitu, nilai tertinggi 80, nilai terendah 59, dan nilai rata-rata prates siswa dalam menulis pantun di kelas eksperimen adalah 71, berada di tingkat kemampuan (71%). Rata-rata tersebut didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah subjek

Berikut adalah perhitungan nilai rata-rata hasil prates siswa dalam menulis pantun di kelas eksperimen.

$$= \frac{1847}{26} = 71,03$$

26

Berdasarkan hasil penghitungan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata prates kemampuan menulis pantun siswa kelas eksperimen adalah 71 yang berarti hampir semua siswa dinyatakan **cukup**.

Tabel 14

REKAPITULASI DATA PRATES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS EKSPERIMEN

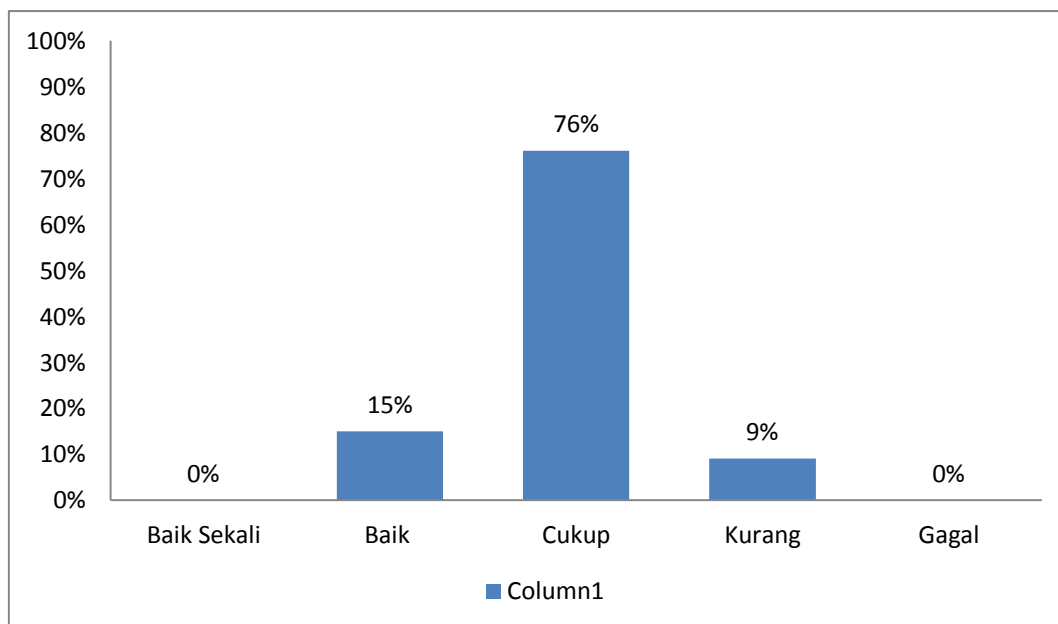
Interval Nilai	Persentase Ketercapaian	Frekuesnsi	Persentase	Intespretasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
85-100	85%-100%	-	-	BAIK SEKALI
75-84	75%-84%	4	15%	BAIK
60-74	60%-74%	21	81%	CUKUP
40-59	40%-59%	1	4%	KURANG
0-39	0%-39%	-	-	GAGAL

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa interval persentase tingkat penguasaan (75%)-(84%) dengan tingkat kemampuan *baik* berjumlah 4 siswa (15%) dengan nilai 80 berjumlah 1 siswa, nilai 76 berjumlah 2 siswa, nilai 75 berjumlah 1 orang. Kemudian tingkat interval penguasaan (60%)-(74%) dengan tingkat kemampuan cukup berjumlah 20 siswa (81%) dengan nilai 74 berjumlah 3 siswa, dengan nilai 73 berjumlah 3 siswa, dengan nilai 72 berjumlah 1 siswa, dengan nilai 71 berjumlah 3 siswa, dengan nilai 70 berjumlah 1 siswa, dengan nilai 69 berjumlah 1 siswa, dengan nilai 68 berjumlah 1 siswa, dengan nilai 67 berjumlah 2 siswa, dengan nilai 66 berjumlah 1 siswa, dengan nilai 65 berjumlah 1 siswa, dengan nilai 61 berjumlah 1 siswa, dan interval penguasaan (40%)-(59%) dengan tingkat penguasaan kurang berjumlah 1 siswa (9%), dengan nilai 59.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan prates siswa di kelas eksperimen dalam menulis pantun dengan hasil persentase tertinggi yaitu (81%), dengan jumlah 21 siswa memiliki tingkat kemampuan cukup.

Grafik 1

HASIL PRATES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS EKSPERIMEN



b. Analisis Data Postes Kelas Eksperimen

Data hasil postes merupakan nilai keterampilan. Data postes dalam menulis pantun siswa di kelas eksperimen dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 15

**ASPEK PENILAIAN POSTES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS
EKSPERIMEN**

No	Nama	Kriteria Penilaian			Skor
		Struktur Pantun	Keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi	Kelengkapan pantun	
1.	Abdul Rohman	10	23	15	85
2.	Adi Maulana Septian	9	21	15	80
3.	Aditiya Prayoga	9	23	15	77

.	Ahmad Ziddan Aspari	4	17	16	77
.	Apid Alfarizi	1	23	12	77
.	Basri	4	22	12	79
.	Bayu Mardiansa	0	24	17	81
.	Desti Julika	2	19	20	81
.	Ela	4	21	20	85
0.	Empat Patimah	9	24	13	77
1.	Galuh Aditia Putra Pratama	4	25	18	87
2.	Hidawiyah	9	23	21	83
3.	Jalaludin	4	20	16	80
4.	Lusiyah	7	24	13	87
5.	Muhamad Faisal Patih Al- Aziz	7	25	19	85
6.	Muhammad Rusandi	3	19	20	85
7.	Mukti Maulana	1	20	22	83
	Neysa Dwi Sri Intan		25	15	80

8.		8			
9.	Nina Indriyani	7	24	15	77
0.	Putri Amelia Andini	5	25	17	82
1.	Rahmania	3	24	18	85
2.	Rani Safitri	1	22	19	82
3.	Setia Gunawan	4	19	22	85
4.	Siti Nurjanah	0	20	21	81
5.	Usep	0	18	25	83
6.	Yusril	0	22	23	85
	JUMLAH	045	577	459	2129
	PERSENTASE	0%	89%	71%	

Berdasarkan hasil perhitungan aspek penilaian postes keterampilan menulis pantun di kelas eksperimen dapat diketahui bahwa dari aspek penilaian kesesuaian tema dalam keterampilan menulis pantun berada pada tingkat kemampuan baik (80%), siswa sudah mengetahui kesesuaian tema dalam menulis pantun yang pernah diajarkan oleh guru sebelumnya. Dari aspek keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi keterampilan menulis pantun berada pada tingkat kemampuan kurang (89%), karena siswa

sudah memahami ketika pertama kali menulis pantun sehingga urutan pantun sesuai antara sampiran dan isi. Kemudian dari aspek kelengkapan pantun keterampilan menulis pantun dikatakan cukup (71%), siswa bisa menulis pantun sesuai dengan kelengkapan pantun dalam membuat pantun.

Berikut adalah data penilaian postes keterampilan menulis pantun dikelas eksperimen:

Tabel 16

DATA POSTES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS EKSPERIMEN

No.	Nama	Nilai	Persentase %	Interpretasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
.	Abdul Rohman	85	85%	BAIK SEKALI
.	Adi Maulana Septian	80	80%	BAIK
.	Aditiya Prayoga	77	77%	BAIK
.	Ahmad Ziddan Aspari	77	77%	BAIK
.	Apid Alfarizi	77	77%	BAIK
.	Basri	79	79%	BAIK
.	Bayu Mardiansa	81	81%	BAIK

.				
.	Desti Julika	81	81%	BAIK
.	Ela	85	85%	BAIK SEKALI
0.	Empat Patimah	77	77%	BAIK
1.	Galuh Aditia Putra Pratama	87	87%	BAIK SEKALI
2.	Hildawiyah	83	83%	BAIK
3.	Jalaludin	80	80%	BAIK
4.	Lusiyah	87	87%	BAIK SEKALI
5.	Muhamad Faisal Patih Al-Aziz	85	85%	BAIK SEKALI
6.	Muhammad Rusandi	85	85%	BAIK SEKALI
7.	Mukti Maulana	83	83%	BAIK
8.	Neysa Dwi Sri Intan	80	80%	BAIK
9.	Nina Indriyani	77	77%	BAIK
0.	Putri Amelia Andini	82	82%	BAIK
1.	Rahmania	85	85%	BAIK SEKALI

2.	Rani Safitri	82	82%	BAIK
3.	Setia Gunawan	85	85%	BAIK SEKALI
4.	Siti Nurjanah	81	81%	BAIK
5.	Usep	83	83%	BAIK
6.	Yusril	85	85%	BAIK SEKALI
	JUMLAH	2129		
	RATA-RATA	82	82%	BAIK

Berdasarkan analisis nilai data prates di atas dapat diketahui bahwa nilai postes kelas eksperimen menulis pantun yaitu, nilai tertinggi 87, nilai terendah 77, dan nilai rata-rata prates siswa dalam menulis pantun di kelas eksperimen adalah 82, berada di tingkat kemampuan (82%). Rata-rata tersebut didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah subjek

Berikut adalah perhitungan nilai rata-rata hasil postes keterampilan siswa dalam menulis pantun di kelas eksperimen.

$$= \frac{2129}{26} = 82$$

26

Berdasarkan hasil penghitungan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata postes kemampuan menulis pantun siswa kelas eksperimen adalah 82 yang berarti hampir semua siswa dinyatakan baik.

Tabel 17

**REKAPITULASI DATA POSTES KETERAMPILAN MENULIS PANTUNKELAS
EKSPERIMEN**

Interval Nilai	Persentase Ketercapaian	Frekuesnsi	Persentase	Intespretasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
85-	85%-	9	35%	BAIK SEKALI

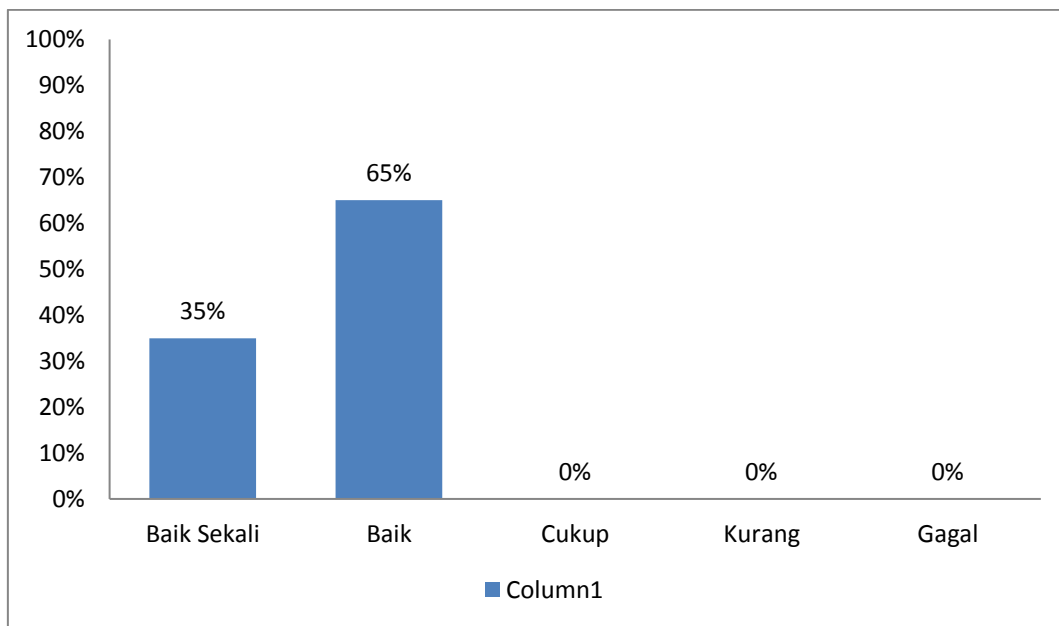
100	100%			
75-84	75%- 84%	17	65%	BAIK
60-74	60%- 74%	-	-	CUKUP
40-59	40%- 59%	-	-	KURANG
0-39	0%- 39%	-	-	GAGAL

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa interval persentase tingkat penguasaan (85%)-(100%), dengan tingkat kemampuan baik sekali berjumlah 9 siswa (35%) dengan nilai 87 berjumlah 2 siswa, dan dengan nilai 85 berjumlah 6 siswa. Kemudian interval persentase tingkat penguasaan (75%)-(84%), dengan tingkat kemampuan baik berjumlah 17 siswa (65%) dengan nilai 83 berjumlah 3 siswa, dan dengan nilai 82 berjumlah 2 siswa, dengan nilai 81 berjumlah 3 siswa dan dengan nilai 79 berjumlah 1 siswa, dan nilai 77 berjumlah 4 siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan postes siswa di kelas eksperimen yang telah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) dalam menulis pantun hasil persentase tertinggi yaitu (65%), dengan jumlah 17 siswa memiliki tingkat kemampuan baik.

Grafik 2

HASIL POSTES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS EKSPERIMEN



c. Analisis Data Prates Kelas Kontrol

Data hasil prates merupakan nilai keterampilan. Data prates dalam menulis pantun siswa di kelas kontrol dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 18

**ASPEK PENILAIAN PRATES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN
KELAS KONTROL**

No	Nama	Kriteria Penilaian			Nilai
		Tema Pantun	Keterkaitan antara	Kelengkapan pantun	

			kalimat sampiran dengan kmalimat isi		
.	Adi Hidayat	32	5	15	52
.	Adit	31	16	13	60
.	Agus Hamdani	30	7	15	53
.	Annisa Aulia	29	10	16	55
.	Diki Nur Hasyim	28	6	15	49
.	Duwi Ismiranti	27	8	16	51
.	Hulliatunnisa	29	2	18	49
.	Iksan Ramadanu	31	6	16	53
.	Kaila Esha Al Hiara	31	17	15	63
0.	Linda Puspita	24	16	14	54
1.	Muh. Zaenal Umam	29	27	15	71
2.	Muhamad Jamaludin	21	25	16	62
	Muhamad Rizky	29	25	10	71

3.					
4.	Muhammad Rifaldi	22	18	11	51
5.	Mustofa Rumagesan	26	16	13	55
5.	Nuryani	21	25	15	61
7.	Putri Deawati	22	21	16	59
8.	Ranti	31	25	15	71
9.	Rina Maulina	24	19	16	59
0.	Rio Mardika	24	6	22	52
1.	Selviani Putri	37	25	23	85
2.	Sifa Astuti	34	25	25	84
3.	Siti Hilmayati	36	4	16	56
4.	Siti Nurkholifah	28	11	15	54
5.	Siti Sopiaturahman	21	25	15	61
6.	Wahyu Jenal Fikri	23	24	16	63
	JUMLAH	703	381	406	1554
	PERSENTASE	54	59%	62%	

		%			
--	--	---	--	--	--

Berdasarkan hasil perhitungan aspek penilaian prates keterampilan menulis pantun di kelas eksperimen dapat diketahui bahwa dari aspek penilaian kesesuaian tema dalam keterampilan menulis pantun berada pada tingkat kemampuan cukup (54%), siswa sudah cukup mengetahui kesesuaian tema dalam menulis pantun yang pernah diajarkan oleh guru sebelumnya. Dari aspek keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi keterampilan menulis pantun berada pada tingkat kemampuan kurang (59%), karena siswa kurang memahami ketika pertama kali menulis pantun sehingga urutan pantun tidak sesuai dengan tema. Kemudian dari aspek kelengkapan pantun keterampilan menulis pantun dikatakan cukup 62% siswa bisa menulis pantun sesuai dengan kelengkapan pantun.

Berikut adalah data penilaian prates keterampilan menulis pantun di kelas kontrol:

Tabel 19

**DATA PRATES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS
KONTROL**

No.	Nama	Nilai	Persentase %	Interpretasi
(1)	(2)	(4)	(5)	(6)
.	Adi Hidayat	52	52%	KURANG
.	Adit	60	60%	CUKUP
.	Agus Hamdani	53	53%	KURANG

.	Annisa Aulia	55	55%	KURANG
.	Diki Nur Hasyim	49	49%	KURANG
.	Duwi Ismiranti	51	51%	KURANG
.	Huliatunnisa	49	49%	KURANG
.	Iksan ramadanu	53	53%	KURANG
.	Kaila Esya Al Hiara	63	63%	CUKUP
0.	Linda Puspita	54	54%	KURANG
1.	Muh. Zaenal Umam	71	71%	CUKUP
2.	Muhamad Jmaludin	62	62%	CUKUP
3.	Muhamad Rizky	71	71%	CUKUP
4.	Muhammad Rifaldi	51	51%	KURANG
5.	Mustofa Rumagesan	55	55%	KURANG
6.	Nuryani	61	61%	CUKUP
7.	Putri Deawati	59	59%	KURANG
	Ranti	71	71%	CUKUP

8.				
9.	Rina Maulina	59	59%	KURANG
0.	Rio Mardika	52	52%	KURANG
1.	Selviani Putri	85	85%	BAIK SEKALI
2.	Sifa Astuti	84	84%	BAIK SEKALI
3.	Siti Himayati	56	56%	KURANG
4.	Siti Nurkholifah	54	54%	KURANG
5.	Siti Sopiaturahmah	61	61%	CUKUP
6.	Wahyu Jenal Fikri	63	63%	CUKUP
	JUMLAH	1554		
	RATA-RATA	60	60%	CUKUP

Berdasarkan analisis nilai data prates di atas dapat diketahui bahwa nilai prates kelas kontrol menulis pantun yaitu, nilai tertinggi 85, nilai terendah 49, dan nilai rata-rata prates siswa dalam menulis pantun di kelas kontrol adalah 61 berada di tingkat kemampuan (61%). Rata-rata tersebut didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah subjek

Berikut adalah perhitungan nilai rata-rata hasil prates keterampilan siswa dalam menulis postes di kelas kontrol.

$$= \frac{1554}{26} = 60$$

26

Berdasarkan hasil penghitungan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata prates kemampuan menulis pantun siswa kelas kontrol adalah 60% yang berarti hampir semua siswa dinyatakan cukup.

Tabel 20

**REKAPITULASI DATA PRATES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN
KELAS KONTROL**

Interval Nilai	Persentase Ketercapaian	Frekuesnsi	Persentase	Intespretasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
85-100	85%-100%	2	8%	BAIK SEKALI
75-84	75%-84%	-	-	BAIK

60-74	60%- 74%	9	35%	CUKUP
40-59	40%- 59%	15	57%	KURANG
0-39	0%- 39%	-	-	GAGAL

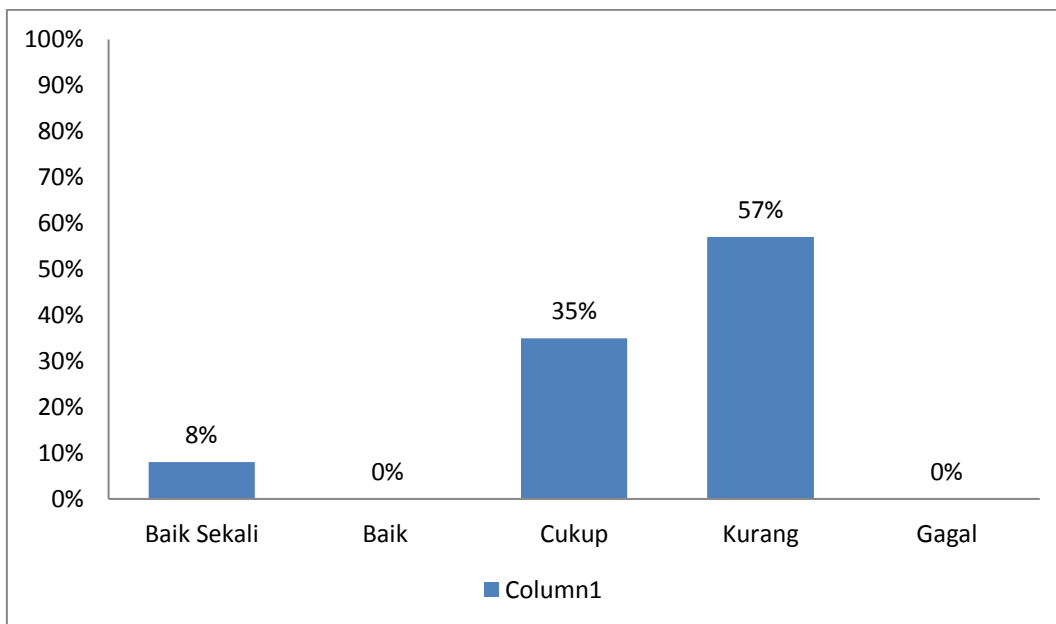
Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa interval persentase tingkat penguasaan (85%)-(100%), dengan tingkat kemampuan baik sekali berjumlah 2 siswa (8%) dengan nilai 84 dan 85. dengan nilai 71. Interval penguasaan (60%)-(74%), berjumlah 1 siswa (35%), dengan nilai 56 berjumlah 2 siswa, nilai 60 berjumlah 1 siswa, nilai 61 berjumlah 2 siswa, nilai 62 berjumlah 1 siswa, nilai 63 berjumlah 2 siswa, nilai 67 berjumlah 1 siswa dan dengan nilai 71 berjumlah 3 siswa. Interval penguasaan (40%)-(59%), berjumlah 16 siswa (57%), dengan nilai 59 berjumlah 2 siswa, nilai 56, berjumlah 1 orang, nilai 55,54,53,52,51,49, berjumlah 2 siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan prates siswa di kelas kontrol dalam menulis pantun dengan hasil presentase tertinggi yaitu (57%), dengan jumlah 16 siswa memiliki tingkat kemampuan kurang.

Grafik 3

HASIL PRATES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS

KONTROL



d. Analisis Data Postes Kelas Kontrol

Data hasil postes merupakan nilai keterampilan. Data postes dalam menulis pantun siswa di kelas kontrol dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 21

ASPEK PENILAIAN POSTES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS KONTROL

No	Nama	Kriteria Penilaian			Skor
		Tema Pantun	Keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi	Kelengkapan pantun	
1.	Adi Hidayat	30	16	15	61

.	Adit	29	22	15	66
.	Agus Hamdani	28	22	14	64
.	Annisa Aulia	24	24	16	64
.	Diki Nur Hasyim	27	16	17	60
.	Duwi Ismiranti	23	24	14	61
.	Hulliatunnisa	25	23	13	61
.	Iksan Ramadanu	27	19	14	60
.	Kaila Esha Al Hiara	35	23	17	75
0.	Linda Puspita	28	22	14	64
1.	Muh. Zaenal Umam	39	24	13	75
2.	Muhamad Jamaludin	34	21	17	72
3.	Muhamad Rizky	40	24	10	74
4.	Muhammad Rifaldi	23	24	14	61
5.	Mustofa Rumagesan	26	22	16	64
	Nuryani	31	22	17	70

6.					
7.	Putri Deawati	27	20	19	66
8.	Ranti	40	23	12	75
9.	Rina Maulina	38	16	16	70
0.	Rio Mardika	23	20	22	65
1.	Selviani Putri	42	23	24	89
2.	Sifa Astuti	42	21	22	85
3.	Siti Hilmayati	28	24	15	67
4.	Siti Nurkholifah	21	20	19	60
5.	Siti Sopiatur Rahman	30	25	12	67
6.	Wahyu Jenal Fikri	31	15	23	69
	JUMLAH	79 1	555	427	1772
	PERSENTASE	61 %	85%	66%	

Berdasarkan hasil perhitungan aspek penilaian prates keterampilan menulis pantun di kelas eksperimen dapat diketahui bahwa dari aspek penilaian kesesuaian tema dalam keterampilan menulis pantun berada pada tingkat kemampuan cukup (61%), siswa sudah

cukup mengetahui kesesuaian tema dalam menulis pantun yang pernah diajarkan oleh guru sebelumnya. Dari aspek keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi keterampilan menulis pantun berada pada tingkat kemampuan baik sekali (85%), karena siswa memahami ketika pertama kali menulis pantun sehingga urutan pantun sesuai dengan sampiran dan isi pantun. Kemudian dari aspek kelengkapan pantun keterampilan menulis pantun dikatakan cukup (66%), siswa cukup bisa menulis pantun sesuai dengan kelengkapan pantun.

Berikut adalah data penilaian postes keterampilan menulis pantun di kelas kontrol:

Tabel 22

DATA POSTES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS KONTROL

No.	Nama	Nilai	Persentase %	Interpretasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
.	Adi Hidayat	61	61%	CUKUP
.	Adit	66	66%	CUKUP
.	Agus Hamdani	64	64%	CUKUP
.	Annisa Aulia	64	64%	CUKUP
.	Diki Nur Hasyim	60	60%	CUKUP
.	Duwi Ismiranti	61	61%	CUKUP
.	Hulliatunnisa	61	61%	CUKUP

.				
.	Iksan Ramadanu	60	60%	CUKUP
.	Kaila Esya Al Hiara	75	75%	BAIK
0.	Linda Puspita	64	64%	CUKUP
1.	Muh. Zaenal Umam	75	75%	BAIK
2.	Muhamad Jamaludin	72	72%	CUKUP
3.	Muhamad Rizky	74	74%	CUKUP
4.	Muhammad rifaldi	61	61%	CUKUP
5.	Mustofa Rumagesan	64	64%	CUKUP
6.	Nuryani	70	70%	CUKUP
7.	Putri Deawati	66	66%	CUKUP
8.	Ranti	75	75%	BAIK
9.	Rina Maulina	70	70%	CUKUP
0.	Rio Mardika	65	65%	CUKUP
1.	Selviani Putri	89	89%	BAIK SEKALI

2.	Sifa Astuti	85	85%	BAIK SEKALI
3.	Siti Hilmayati	67	67%	CUKUP
4.	Siti Nurkholifah	60	60%	CUKUP
5.	Siti Sopiaturahmah	67	67%	CUKUP
6.	Wahyu Jenal Fikri	69	69%	CUKUP
	JUMLAH	1772		
	RATA-RATA	68	68%	CUKUP

Berdasarkan analisis nilai data postes di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata postes siswa dalam menulis pantun di kelas kontrol 68 atau berada di tingkat kemampuan (68%). Rata-rata tersebut didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah subjek

Berikut adalah perhitungan nilai rata-rata hasil postes siswa dalam menulis pantun dikelas kontrol.

$$= \frac{1772}{N} = 68$$

Berdasarkan hasil penghitungan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata postes kemampuan menulis pantun siswa kelas kontrol adalah 68 yang berarti hampir semua siswa dinyatakan cukup.

Tabel 23

**REKAPITULASI DATA POSTES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS
KONTROL**

Interval Nilai	Persentase Ketercapaian	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
85-100	85%-100%	2	8%	BAIK SEKALI
75-84	75%-84%	3	11%	BAIK
60-74	60%-74%	21	81%	CUKUP
40-59	40%-59%	-	-	KURANG
0-39	0%-39%	-	-	GAGAL

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa interval presentase tingkat penguasaan (85%)-(100%), dengan tingkat kemampuan baik sekali berjumlah 2 siswa (8%) dengan nilai 85 dan 89. Kemudian tingkat interval (75%)-(84%), dengan tingkat

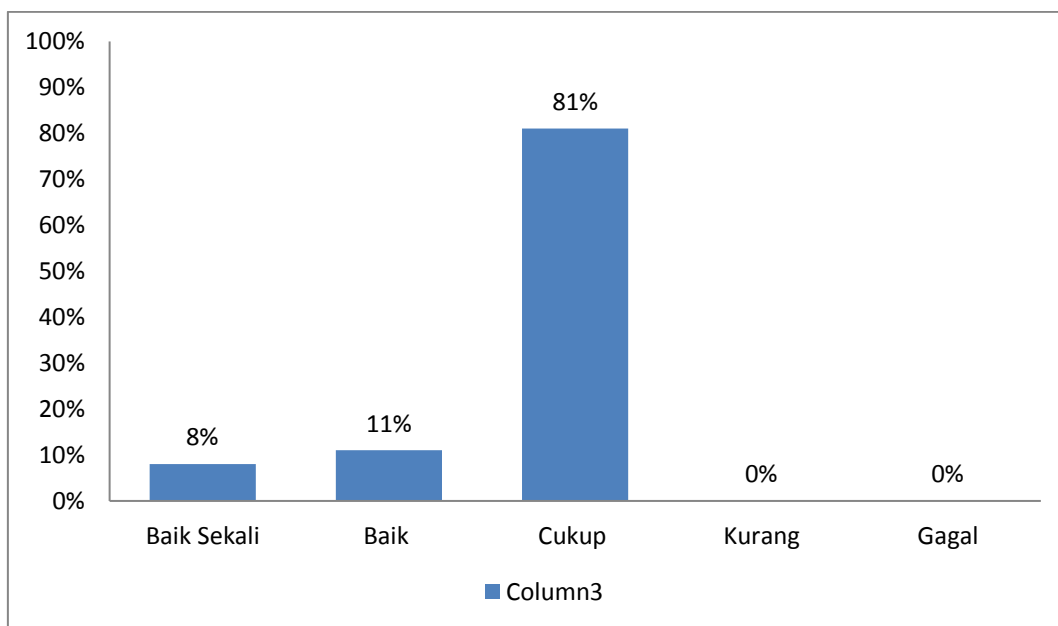
kemampuan baik berjumlah 3 siswa (11%) dengan nilai 75. Sedangkan interval penguasaan (60%)-(74%), dengan tingkat kemampuan cukup berjumlah 21 siswa (81%) dengan nilai 60 berjumlah 3 siswa, nilai 61 berjumlah 4 siswa, nilai 64 berjumlah 4 siswa, nilai 66 berjumlah 2 siswa, nilai 67 berjumlah 1 siswa, nilai 70 berjumlah 2 siswa, nilai 74 berjumlah 1 siswa dan nilai 72 berjumlah 1 siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat penguasaan postes siswa di kelas kontrol dalam menulis pantun dengan menggunakan model demonstrasi hasil persentase tertinggi yaitu (81%), dengan jumlah 21 siswa memiliki tingkat kemampuan cukup.

Grafik 4

HASIL POSTES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS

KONTROL



Tabel 24

PERBANDINGAN DATA PRATES DAN POSTES

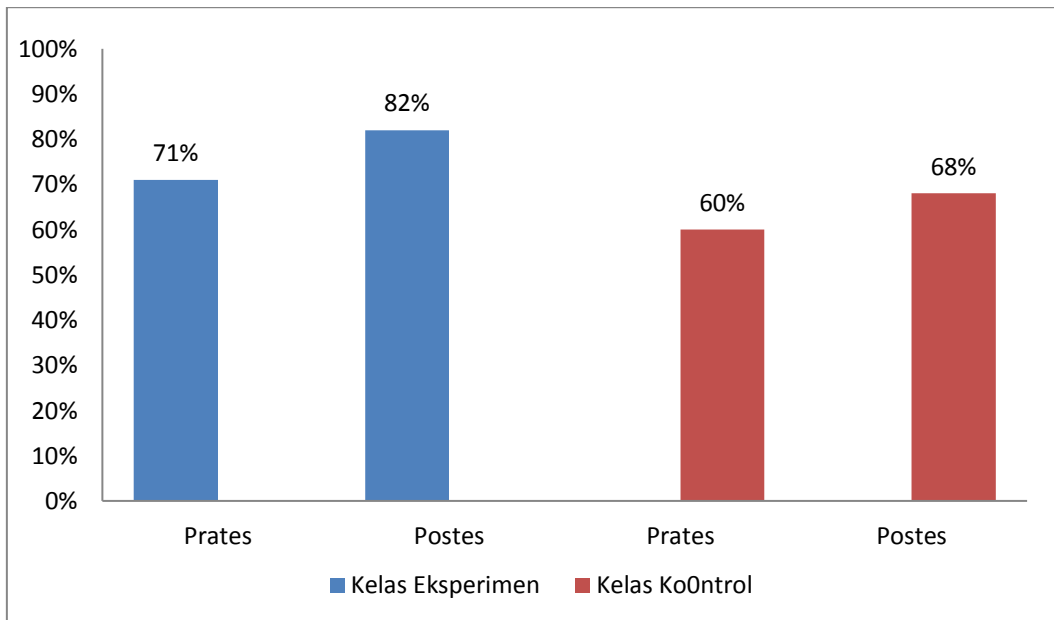
KELAS EKSPERIMEN DAN KONTROL

No.	Tes	Prates	Persentase	Postes	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Eksperimen	71	71%	82	82 %
2.	Kontrol	60	60%	68	68 %

Berdasarkan hasil prates dan postes di kelas eksperimen dan kelas kontrol, terbukti terdapat peningkatan terhadap hasil kemampuan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang. Pada kelas eksperimen sebelum keterampilan menulis pantun siswa dengan rata-rata 71 dan setelah menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) kemampuan menulis pantun siswa meningkat dengan rata-rata 82. Berikut grafik perbandingan data prates dan postes di kelas eksperimen dan kontrol.

Grafik 5

**PERBANDINGAN DATA PRATES DAN POSTES KETERAMPILAN MENULIS PANTUN KELAS
EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL**



Tabel 25

**PERBANDINGAN MEAN KELAS EKSPERIMEN DAN KELAS KONTROL DALAM MENULIS
PANTUN**

Kelas Eksperimen					Kelas Kontrol				
Subjek	Prates	Postes	Beda		Subjek	Prates	Postes	Beda	
No.	(X ₁)	(X ₂)	X	(X) ²	No.	(Y ₁)	(Y ₂)	Y	(Y) ²
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	70	85	15	225	1	52	61	9	81

2	69	80	11	121	2	60	66	6	36
3	68	77	9	81	3	53	64	11	121
4	61	77	16	256	4	55	64	9	81
5	66	77	11	121	5	49	60	11	121
6	65	79	14	196	6	51	61	10	100
7	73	81	8	64	7	49	61	12	144
8	74	81	7	49	8	53	60	7	49
9	80	85	5	25	9	63	75	12	144
10	59	77	18	324	10	54	64	10	100
11	76	87	11	121	11	71	75	4	24
12	71	83	12	144	12	62	72	10	100
13	73	80	7	49	13	71	74	3	9
14	76	87	11	121	14	51	61	10	100
15	74	85	11	121	15	55	64	9	81
16	74	85	11	121	16	61	70	9	81
17	74	83	9	81	17	59	66	7	49
18	71	80	9	81	18	71	75	4	24
19	67	77	10	100	19	59	70	11	121
20	72	82	10	100	20	52	65	13	169
21	67	85	18	324	21	85	89	4	24
22	72	82	10	100	22	84	85	1	1
23	76	85	9	81	23	56	67	11	121
24	73	81	8	64	24	54	60	6	36
25	75	83	8	64	25	61	67	6	36
26	71	85	14	196	26	63	69	6	36
JUMLAH	1847	2129	282	3330	JUMLAH	1554	1765	211	1989

Tabel di atas menunjukkan hasil penelitian terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam menulis pantun dengan keterangan sebagai berikut :

$$\sum x_1 = 1847$$

$$\sum y_1 = 1554$$

Total nilai prates kelas kontrol

$$\sum y_2 = 1765$$

Total nilai postes kelas kontrol

$$Y^1 = 211$$

Total beda di kelas kontrol

Total nilai prates kelas eksperimen

$$\sum x_2 = 2129$$

Total nilai postes kelas eksperimen

$$X^1 = 282$$

Total beda di kelas eksperimen

$$X^2 = 3330$$

Total beda di kuadratkan pada kelas ekperimen

Perbedaan mean :

$$M_x = \frac{\sum x}{N} = \frac{282}{26} = 10,84$$

$$N = 26$$

$$M_y = \frac{\sum y}{N} = \frac{211}{26} = 8,11$$

$$N = 26$$

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}$$

$$N$$

$$= 3330 - \frac{(282)^2}{26}$$

$$26$$

$$= 3330 - \frac{79524}{26}$$

$$26$$

$$= 3330 - 3058,66$$

$$= 271,39$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}$$

$$N$$

$$= 1989 - \frac{(211)^2}{26}$$

$$26$$

$$= 1989 - \frac{44521}{26}$$

$$26$$

$$= 1989 - 1712,34$$

$$= 276,66$$

Dimasukan ke dalam rumus:

$$t = \frac{|M_x - M_y|}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{N_x + N_y - 2} \right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right)}}$$

$$t = \frac{|10,84 - 8,11|}{\sqrt{\left(\frac{271,39 + 276,66}{26 + 26 - 2} \right) \left(\frac{1}{26} + \frac{1}{26} \right)}}$$

$$t = \frac{2,73}{\sqrt{\left(\frac{548,05}{50} \right) (0,076)}}$$

$$t = \frac{2,75}{\sqrt{(10,96) (0,076)}}$$

$$t = \frac{2,7}{\sqrt{0,83}}$$

$$t = \frac{2,73}{0,93}$$

$$t = 3,01$$

$$d.b. = (N_x + N_y - 2) = (26 + 26 - 2) = 50$$

Setelah diketahui nilai t-tes kelas kontrol dan eksperimen maka ditentukan nilai d.b

$$d.b = (N_x + N_y - 2) = (26 + 26 - 2) = 50$$

Hasil perhitungan dapat diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,01$ dan d.b = 50 selanjutnya dilakukan pengujian satu ekor pada Tabel nilai “t”. Nilai d.b = 50 terdapat dalam Tabel. Pada Tabel t-tes dan diperoleh harga $t_{0,83} = 1,67$ dan $t_{0,99} = 3,01$ dengan demikian, t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{Tabel} karena nilai $t_{Tabel} < t_{hitung}$ yaitu $1,67 < 3,01 > 2,39$.

Berdasarkan hasil perhitungan perbandingan mean dengan menggunakan rumus t-tes, diperoleh harga $t_{hitung} = 3,01$ lebih besar dari pada t_{Tabel} . Dapat disimpulkan antara skor hasil tes menulis teks eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) terdapat perbedaan yang signifikan. Hal itu mengandung makna penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang.

B. Analisis Data Angket

Angket hanya diberikan 10 soal di kelas eksperimen. Angket digunakan untuk mengetahui apakah keterampilan menulis pantun siswa dapat meningkat setelah penggunaan model *Think Talk Write*. Analisis data angket dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjumlahkan setiap jawaban hasil angket dengan menentukan frekuensi.
2. Menghitung presentasi frekuensi dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P: Persentase yang dicapai

F: Frekuensi

N: Jumlah Sampel

3. Menafsirkan data angket yang telah diolah berdasarkan pada tabel kriteria analisis data angket.

Tabel 26

KRITERIA PENAFSIRAN ANGKET

Interval Persentase Jawaban	Interpretasi
0%	Tidak ada
1% - 24%	Sebagian kecil
25% - 49%	Hampir separuh
50%	Separuhnya
51% - 74%	Sebagian besar, atau lebih dari separuhnya
75% - 99%	Hampir seluruhnya
	Seluruhnya

100%	
------	--

Setiap Pertanyaan dianalisis sebagai berikut:

Tabel 27

BISA MEMBACAKAN PANTUN DENGAN BENAR

Pilihan	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
A	Ya	26	100%	Seluruhnya
B	Tidak	0	0%	Tidak Ada
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan tabel 26 dapat dijelaskan bahwa seluruh siswa yang berjumlah 26 orang (100%) menjawab *ya* dan mampu membacakan pantun dengan benar dan tidak ada siswa (0%) yang menjawab *tidak*. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa *seluruhnya* siswa mampu membacakan pantun dengan benar dan *tidak ada* siswa yang tidak bisa membacakan pantun dengan benar.

Tabel 28

KENDALA SAAT MENULIS PANTUN

Pilihan	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
A	Ya	15	58%	Hampir seluruhnya
B	Tidak	11	42%	Sebagian kecil

	Jumlah	26	100%	
--	---------------	-----------	-------------	--

Berdasarkan table 27 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 26 siswa sebanyak 15 siswa (58%) menjawab *ya* mengalami kendala saat menulis pantun dan 11 siswa (42%) menjawab *tidak*. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa *hampir seluruhnya* siswa menjawab *ya* mengalami kendala dalam menulis pantun dan *sebagian kecil* menjawab *tidak*.

Tabel 29

MENULIS PANTUN DENGAN TEMA NASEHAT

Pilihan	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
A	Ya	21	81%	Sebagian besar
B	Tidak	5	19%	Hampir separuhnya
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan tabel 28 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 26 siswa sebanyak 21 siswa (81%) menjawab *ya* mempunyai mampu menulis pantun dengan tema nasehat karena pernah berlatih menulis pantun dengan beberapa pilihan tema dan 5 siswa (19%) menjawab

tidak. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa *sebagian besar* siswa menjawab *ya* bisa menulis pantun dengan tema nasehat dan *hampir separuhnya* menjawab *tidak*.

Tabel 30

**MENGALAMI PENINGKATAN DALAM MENULIS PANTUN MENGGUNAKAN MODEL THINK
TALK WRITE**

Pilihan	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
A	Ya	19	73%	Hampir Separuhnya
B	Tidak	7	27%	Sebagian kecil
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan tabel 29 dapat dijelaskan bahwa dari 26 orang siswa terdapat 19 orang (73%) mampu menjelaskan struktur pantun setelah pembelajaran pantun, dan 7 orang (27%) menjawab *tidak*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Hampir seluruhnya* siswa mengalami peningkatan dalam menulis pantun menggunakan model *Think Talk Write*

sebanyak 19 orang dan *sebagian kecil* siswa *belum* mengalami peningkatan dalam menulis pantun dengan jumlah 7 orang.

Tabel 31

KENDALA MEMBEDAKAN ANTARA PANTUN DENGAN PUISI

Pilihan	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
A	Ya	12	46%	Seluruhnya
B	Tidak	14	54%	Tidak Ada
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan table 30 di atas dapat dijelaskan bahwa seluruh siswa yang berjumlah 26 terdapat 12 siswa (46%) menjawab *ya* mengalami kendala dalam membedakan antara pantun dengan puisi, hal ini beralasan karena diantara mereka belum mempelajari pantun dan puisi dikelas sehingga sulit untuk membedakan antara keduanya. Dan 14 (54%) siswa

menjawab *tidak* Maka, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Hampir separuhnya* siswa mengalami kendala dalam membedakan antara pantun dan puisi.

Tabel 32

MENULIS SEKALIGUS MEMBACA PANTUN DI DEPAN KELAS

Pilihan	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
A	Ya	23	88%	Hampir seluruhnya
B	Tidak	3	12%	Sebagian kecil
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan table 31 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 26 siswa sebanyak 23 siswa (88%) menjawab *ya* mampu menulis sekaligus membacakan pantun di depan kelas dan 3 siswa (12%) menjawab *tidak*. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa *hampir seluruhnya* siswa menjawab *ya* mampu menulis sekaligus membacakan pantun di depan kelas dan *sebagian kecil* menjawab *tidak*.

Tabel 33

MERASA SENANG DENGAN PELAJARAN PANTUN

Pilihan	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
A	Ya	24	92%	Hampir seluruhnya
B	Tidak	2	8%	Sebagian kecil
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan tabel 32 dapat dijelaskan bahwa dari 26 siswa sebanyak 24 siswa (92%) menjawab *ya* merasa senang dengan pelajaran pantun dan 2 siswa (8%) menjawab *tidak*. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa *hampir seluruhnya* siswa menjawab *ya* merasa senang dengan pelajaran pantun dan *sebagian kecil* menjawab *tidak*.

Tabel 34

MENULIS PANTUN SEBELUM PENELITIAN DILAKSANAKAN

Pilihan	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
A	Ya	18	69%	Hampir seluruhnya
B	Tidak	8	31%	Sebagian kecil
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan tabel 33 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 26 sebanyak 18 siswa (69%) menjawab *ya* pernah menulis pantun sebelum penelitian ini dimulai dan 8 siswa (31%) menjawab *tidak*. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa *hampir seluruhnya* siswa

menjawab *ya* melakukan tahapan ulang untuk menentukan ide pokok dan *sebagian kecil* menjawab *tidak* karena belum menulis pantun sebelum penelitian ini dimulai.

Tabel 35

KENDALA YANG DIHADAPI KETIKA PEMBELAJARAN PANTUN

Pilihan	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
A	Ya	5	19%	Sebagian kecil
B	Tidak	21	81%	Hampir Seluruhnya
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan tabel 34 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 26 siswa sebanyak 5 siswa (19%) menjawab *ya* mengalami kendala ketika mengikuti pembelajaran pantun dan 21 siswa (81%) menjawab *tidak* mengalami kendala ketika mengikuti pembelajaran pantun. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa *hampir seluruhnya* siswa menjawab *ya* mengalami kendala ketika mengikuti pembelajaran pantun dan *sebagian kecil* menjawab *tidak* mengalami kendala ketika mengikuti pembelajaran pantun.

Tabel 36

MENGETAHUI JENIS-JENIS PANTUN

Pilihan	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
A	Ya	22	85%	Hampir seluruhnya
B	Tidak	4	15%	Sebagian kecil
	Jumlah	26	100%	

Berdasarkan table 35 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 26 siswa sebanyak 22 siswa (85%) menjawab *ya* mengetahui jenis-jenis pantun dan 4 siswa (15%) menjawab *tidak*. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa *hampir seluruhnya* siswa menjawab *ya* mengetahui jenis-jenis pantun dan *sebagian kecil* menjawab *tidak*.

C. Analisis Data Observasi

Observasi hanya dilakukan pada kelas eksperimen, untuk memperoleh data hasil pengamatan proses kegiatan pembelajaran menulis ringkasan. Observer terdiri dari satu orang yaitu Eko Andri Yulianto, M.Pd. Dalam pelaksanaan pengamatan, observer tersebut mengamati kegiatan pembelajaran dari awal hingga berakhirnya pelaksanaan penelitian berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kreatif dan produktif . Analisis data hasil observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 37

**HASIL OBSERVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *THINK TALK WRITE* (TTW)**

Pengamat 1

No.	Hal yang Diamati	Pengamat	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Guru melakukan kegiatan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	1 2 3 (4)	100%
2	Guru memberikan materi tentang pantun	1 2 (3) 4	75%
3	Guru membimbing siswa untuk membuat kelompok belajar	1 2 3 (4)	100%
4	Guru membimbing siswa/kelompok untuk menganalisis suatu pantun	1 2 (3) 4	75%
5	Guru membimbing siswa/kelompok untuk membaca dan menemukan hal-hal yang sulit dimengerti pada pantun	1 2 3 (4)	100%
6	Membimbing siswa untuk menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya.	1 2 3 (4)	100%
7	Guru membimbing siswa mempresentasikan hasil temuannya kepada kelompok lain	1 2 (3) 4	75%
8	Guru memberikan penguatan materi tentang pantun mengenai tema pantun, Keterkaitan antara kalimat sampiran	1 2 (3) 4	75%

	dengan kalimat isi, dan kelengkapan pantun pada siswa.		
9	Guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran	1 2 (3) 4	75%
10	Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dengan tanya jawab	1 2 (3) 4	75%
11	Guru membimbing siswa untuk melakukan postes	1 2 3 (4)	100%

Keterangan: 1 = Tidak aktif 2 = Kurang aktif 3 = Cukup aktif 4 = Aktif

Pengamat 2

No.	Hal yang Diamati	Pengamat	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Guru melakukan kegiatan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran	1 2 (3) 4	75%
2	Guru memberikan materi tentang pantun	1 2 (3) 4	75%
3	Guru membimbing siswa untuk membuat kelompok belajar	1 2 3 (4)	100%
4	Guru membimbing siswa/kelompok untuk menganalisis suatu pantun	1 2 3 (4)	100%
5	Guru membimbing siswa/kelompok untuk membaca dan menemukan hal-hal yang sulit dimengerti pada pantun	1 2 3 (4)	100%
6	Guru membimbing siswa bekerja sama dalam mendiskusikan temuan kelompoknya	1 2 3 (4)	100%
7	Guru membimbing siswa mempresentasikan hasil temuannya kepada kelompok lain	1 2 (3) 4	75%

8	Guru memberikan penguatan materi tentang pantun mengenai tema pantun, Keterkaitan antara kalimat sampiran dengan kalimat isi, dan kelengkapan pantun pada siswa.	1 2 (3) 4	75%
9	Guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran	1 2 (3) 4	75%
10	Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dengan tanya jawab	1 2 (3) 4	75%
11	Guru membimbing siswa untuk melakukan postes	1 2 3 (4)	100%

Ket: Pengamat 1 = Guru Bahasa Indonesia

Pengamat 2 = Mahasiswa

Pada saat pelaksanaan penelitian, pengamat mengamati pelaksanaan pembelajaran, mulai dari membuka pembelajaran, membimbing melaksanakan pretes, melakukan tanya jawab terhadap tugas, hingga membimbing dan menyimpulkan. Pada pengamatan butir kesatu, pengamat 1 memberikan skor 4 dapat dikatakan aktif dengan persentase (100%), sedangkan pengamat 2 memberikan skor 3 dapat dikatakan cukup dengan persentase (75%). Pada butir kedua, pengamat 1 dan pengamat 2 memberikan skor 3 dapat dikatakan cukup dengan persentase (75%). Pada butir ketiga, pengamat 1 dan pengamat 2 memberikan skor 4 dapat dikatakan aktif dengan persentase (100%). Pada butir keempat, pengamat 1 memberikan skor 3 dapat dikatakan cukup dengan persentase (75%), sedangkan pengamat 2 memberikan skor 4 dapat dikatakan aktif dengan persentase (100%). Pada butir kelima, pengamat 1 dan pengamat 2 memberikan skor 4 dapat dikatakan

aktif dengan persentase (100%). Pada butir keenam, pengamat 1 dan pengamat 2 memberikan skor 4 dapat dikatakan aktif dengan persentase (100%). Pada butir ketujuh, pengamat 1 dan pengamat 2 memberikan skor 3 dapat dikatakan cukup dengan persentase (75%). Pada butir kedelapan, pengamat 1 dan pengamat 2 memberikan skor 3 dapat dikatakan cukup aktif dengan persentase (75%), pada butir kesembilan, pengamat 1 dan pengamat 2 memberikan skor 3 dapat dikatakan cukup dengan persentase (75%), pada butir kesepuluh pengamat 1 dan pengamat 2 memberikan skor 3 dapat dikatakan cukup dengan persentase (75%) dan pada butir kesebelas observer memberikan skor 4 dapat dikatakan aktif dengan persentase (100%).

D. Pembuktian Hipotesis

Pada bab dua, peneliti merumuskan hipotesis sebelum penelitian berlangsung sebagai berikut :

1. Penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang.
2. Terdapat berbagai kendala dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang melalui penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis pertama pada bab dua teruji kebenarannya dengan melihat hasil tes menulis pantun dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Berdasarkan hasil tes awal (prates) di kelas eksperimen bahwa siswa mempunyai kemampuan yang **cukup** dalam menulis dengan nilai rata-rata 71, sedangkan

pada tes akhir (postes) menulis diperoleh hasil bahwa siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam menulis pantun dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW), hasil nilai rata-rata postes 80 atau berada pada tingkat kemampuan **baik**.

Hasil tes yang dilakukan di kelas kontrol, pada tes awal (prates) menulis pantun diperoleh hasil bahwa siswa mempunyai keterampilan yang **cukup** dalam menulis pantun, dengan nilai rata-rata 60, sedangkan pada tes akhir (postes) menulis yang diperoleh pada kelas kontrol bahwa siswa masih dengan kemampuan yang sama dengan rata-rata 68, **cukup** dalam menulis pantun dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW).

Perbedaan yang signifikan antara skor hasil tes menulis pantun sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif. Berdasarkan hasil perhitungan perbandingan mean dengan menggunakan rumus t-tes, diperoleh harga $t_{hitung} = 3,01$ lebih besar daripada t_{Tabel} . Dapat disimpulkan antara skor hasil tes menulis pantun sebelum dan sesudah menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) terdapat perbedaan yang signifikan. Hal itu mengandung makna dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP- PGRI Leuwiliang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) merupakan salah satu cara untuk mempermudah menulis pantun. Dengan demikian jelaslah bahwa penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun.

Hipotesis kedua terbukti, bahwa sebagian besar atau lebih separuh siswa mengalami kendala dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW). Berdasarkan hasil data yang diperoleh yang diambil dari angket

bahwa hampir seluruh siswa mengalami kesulitan dalam menulis pantun, mengalami kendala saat membuat pantun (55%), mengalami kendala dalam membedakan antara pantun dan puisi (46%), dan mengalami kendala yang dihadapi ketika pembelajaran menulis pantun (19%).

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kendala, baik dalam menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) maupun dalam keterampilan menulis pantun. Pada beberapa butir angket terdapat jawaban yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kendala. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti bahwa ada kendala yang dialami siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun melalui penggunaan model *Think Talk Write* (TTW).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) pada kelas eksperimen simpulan yang dapat peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan di kelas eksperimen, hasil tes awal (prates) di kelas eksperimen bahwa siswa mempunyai keterampilan yang cukup dalam menulis pantun dengan nilai rata-rata 71 pada tingkat penguasaan cukup sedangkan pada tes akhir (postes) menulis pantun diperoleh hasil bahwa siswa mengalami peningkatan dalam menulis pantun dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) dengan hasil nilai rata-rata 80 atau berada pada tingkat penguasaan baik.

Keberhasilan penggunaan model *Think Talk Write* (TTW) terlihat dari perbedaan antara hasil tes menulis pantun sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) terbukti dari nilai diperoleh $t_{hitung} = 3,01$ $t_{0,95} = 1,67$ dan $t_{0,99} = 2,39$ dengan demikian, t_{hitung} jauh lebih besar daripada t_{tabel} atau harga t_{hitung} signifikan karena nilai $t_{tabel} < t_{hitung}$ yaitu $1,67 < 3,01 > 2,39$. Hasil analisis menunjukkan dengan menggunakan model *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang.

Terdapat berbagai kendala dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas VII SMP PGRI Leuwiliang melalui penggunaan model *Think Talk Write* (TTW). Siswa pada kelas eksperimen diberikan angket. Dari hasil penafsiran angket bahwa sebagian besar atau separuhnya siswa mengalami kendala dan hampir separuhnya siswa tidak mengalami kendala dalam menulis pantun. Berdasarkan hasil data yang diperoleh yang diambil dari angket bahwa hampir seluruh siswa mengalami kendala saat membuat pantun. Berdasarkan hasil data yang diperoleh yang diambil dari angket bahwa hampir seluruh siswa mengalami kesulitan dalam menulis pantun, mengalami kendala saat membuat pantun, mengalami kendala dalam membedakan antara pantun dan puisi dan mengalami kendala yang dihadapi ketika pembelajaran menulis pantun.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

4. Bagi Peneliti

- d. Dapat menjadi bekal untuk peneliti dalam meningkatkan kemampuan menulis pantun melalui model *Think Talk Write*.
- e. Peneliti dapat memberi pengetahuan dan pengalaman dalam penggunaan model *Think Talk Write* teori pembelajaran bahasa indonesia, khususnya dalam menulis pantun.
- f. Dapat lebih memahami permasalahan dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis pantun dengan menggunakan model *Think Talk Write*.

5. Bagi Guru

- c. Dapat memberikan masukan dan pengetahuan kepada guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menulis pantun menggunakan model *Think Talk Write*.
- d. Guru dapat membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan, dengan menugaskan siswa untuk melakukan diskusi bersama temannya di sekolah yang berhubungan dengan materi untuk menghilangkan rasa bosan ketika proses pembelajaran dan dapat menarik perhatian siswa serta memacu semangat belajar siswa salah satunya dengan menggunakan model *Think Talk Write*.

6. Bagi siswa

- d. Dapat memberikan kontribusi kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan menulis pantun.
- e. Dapat merangsang siswa untuk memiliki kebiasaan menulis dan menuangkan gagasannya.
- f. Dapat mengubah pandangan tentang menulis pantun sebagai pembelajaran membosankan menjadi menyenangkan.

7. Bagi sekolah

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada pembelajaran sastra Indonesia khususnya pantun, terutama terhadap peningkatan keterampilan menulis pantun siswa. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada model pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP yang berupa pergeseran dari pembelajaran yang tidak hanya

mementingkan hasil menuju pembelajaran tetapi juga mementingkan prosesnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Yogyakarta* Pustaka Pelajar
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Galia Indonesia.
- Iskandar. 1992. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitaif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Group
- Kusumaningsih, Dewi. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: U.P Indonesia.
- Nurulwati, 2000. *Pengertian Model Pembelajaran Menurut Para Ahli*. Online [http://neza-khoirutunnisa.blogspot.com/2012/09/definisi-metodemodel pembelajaran.html/](http://neza-khoirutunnisa.blogspot.com/2012/09/definisi-metodemodel-pembelajaran.html/). (Diakses 15 juni 2015).
- Pennebaker Hernowo. 2004. *Keterampilan Menulis*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Risti, Wahyuni. 2014. *Ktab Lengkap Puisi,Prosa dan Pantun Lama*. Yogyakarta: Saufa.
- Suseno, Tusiran. 2009. *Mari Berpantun*. Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Santoso, Joko.2013. *Pantun Puisi Lama Melayu dan Peribahasa Indonesia* Yogyakarta: Askara.
- Sugiarto, Eko 2015. *Mengenal Sastra Lama-Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah dan Contoh*. Yogyakarta: Andi.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Sebuah Keterampilan*. Bandung: Angkasa
- Utami, N.S. 2013. *Pintar Pantun Puisi Peribahasa dan Majas*. Yogyakarta: Naafi'
- Waluyo, Herman. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia

Tabroni, Roni. 2007. *Menulis Kreatif di Media Masa*. Bandung: Nuansa..

Zaidan dan Waluyo. 2009. *Ciri dan Cara Menulis Pantun*. Bisastra: <http://bissastra.blogspot.co.id/>
(Diakses 13 Agustus 2015)

RIWAYAT HIDUP



Eka Yubdi, dilahirkan di Kijang, pada tanggal 12 Februari 1994. Anak pertama dari dua bersaudara. Pada saat ini bertempat tinggal bersama orang tua, Kp. Cibeber IV RT/RW:003/001, Desa/kelurahan: Cibeber II, Kecamatan: Leuwiliang.

Pendidikan formal dimulai di SD Negeri 10 Bintang Timur dan lulus pada tahun 2006. Melanjutkan ke jenjang menengah pertama, SMP Negeri 2 Bintang Timur dan lulus pada tahun 2009. Setelah lulus kemudian melanjutkan kembali di SMA Negeri 1 Bintang Timur dan lulus pada tahun 2012.

Setelah lulus di SMA Negeri 1 Bintang Timur, melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor.